"Kepada siapa seharusnya Malaikat Jibril menyampaikan wahyu Al-Quran, Ali atau Muhammad? Benarkah Al-Quran yang ada di tangan kita sekarang ini, telah mengalami banyak pengurangan dan penghapusan ayat? Apakah bertawassul kepada para wali Allah, mengambil berkah dari peninggalan mereka dan meminta syafaat para wali termasuk syirik dan bid'ah? Apakah Syiah meyakini adanya reinkarnasi?"...

Banyak pertanyaan yang ditujukan masyarakat kepada Syiah, terutama menyangkut keyakinan dan ritual ibadah muslim Syiah yang sering disalahpahami. Buku kecil yang ada dihadapan Anda ini merupakan jawaban singkat dan padat, atas berbagai pertanyaan tentang Syiah.

Dalil-dalil yang digunakan dalam pembahasan masalah, kebanyakan bersumber dari buku-buku atau riwayat Ahlussunnah. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya mazhab Syiah tidak berbeda jauh dengan mazhab Ahlussunnah.

Kita berharap agar kehadiran buku ini mampu melengkapi khazanah ilmu dunia Islam serta mempererat ukhuwah di antara umat muslim Ahlussunnah dan Syiah. Selamat membaca!

ISBN 979-96871-1-X

bahtera

Biarkan Syiah Menjawab 2

Alireza Alatas

Biarkan Syiah menjawab

2

بسم اللہ الرحمن الرحیم

ALIREZA ALATAS

biarkan syiah *menjawab*

seri 2

BIARKAN SYIAH MENJAWAB (SERI 2)

Disarikan dari *Syieh Posukh Midahad,* karya Sayyid Ridha Husaini Nasab, terbitan Nasyre Masy'ar, Iran, 2001

Penyusun: Alireza Alatas

Penyunting: Anandito Birowo

Cetakan 1: Mei 2003

Diterbitkan oleh BAHTERA

http://more.at/bahtera

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Alatas, Alireza

Biarkan syiah menjawab / Alireza Alatas ; penyunting, Anandito Birowo. – Magelang : Bahtera, 2003.

viii + 107 hlm. ; 17 cm. – (Seri ; 2).

ISBN 979-96871-1-X

1. Aqaid dan ilmu kalam. I. Judul. II. Birowo, Anandito. III. Seri.

297.2

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufik kepada hamba-Nya ini, terlebih dengan munculnya buku kedua dari seri buku "Biarkan Syiah Menjawab". Dalam buku kedua ini lebih menekankan isu-isu Syiah yang berkisar pada praktik ibadah, yang sering dijadikan sebagai sumber ikhtilaf antara Sunni dan Syiah, bahkan sampai pada batas klaim syirik dan bid'ah. Di buku ini, telah dijelaskan standar kesyirikan dan bid'ah (yang hingga sekarang masih menjadi polemik antar-umat Islam sendiri).

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang ikut menyukseskan terbitnya buku yang kedua ini, khususnya kepada saudara Anandito Birowo yang telah menambahkan beberapa literatur untuk memperluas kajian-kajian kesyiahan, Maftuhin Sholeh, teman-teman di HPI (Himpunan Pelajar Indonesia) Qum-Iran, dan juga kepada keluarga tercinta: Kak Hasan, Kak Anung, Kak Husein Masyhur, Kak Elly, Kak Ahmad beserta istri, berikut Kakanda Fata Zahir dan Adinda yang tercinta Muhammad Wafa. Tidak ada harapan saya kecuali doa dari para pembaca budiman. Terima kasih banyak..

Penulis,

Alireza Alatas.

Daftar Isi

Pertanyaan 18: Kepada siapa seharusnya Jibril menyampaikan Al-Quran, Ali atau Muhammad?

Ada anggapan bahwa orang-orang Syiah meyakini Malaikat Jibril berkhianat dalam menyampaikan risalah Al-Quran, dimana seharusnya Al-Quran turun untuk Ali bin Abi Thalib, namun oleh Jibril justru diturunkan kepada Muhammad. Jadi yang berhak menjadi nabi bukanlah Muhammad melainkan Ali. Benarkah anggapan ini, bagaimana perkara sebenarnya?

Jawab

Sebelum membuktikan betapa tidak berdasarnya tuduhan ini, yang dilakukan orang-orang yang jahil dan tidak senang dengan Syiah, alangkah baiknya jika kita mengusut asal mula tuduhan ini.

Dari penjelasan ayat-ayat dan hadis-hadis mengenai "berkhianatnya malaikat", diterangkan bahwa orang-orang Yahudi menganggap Malaikat Jibril telah berkhianat dalam menyampaikan risalah. Menurut mereka, Allah menyuruh Jibril menyampaikan risalah-Nya kepada keturunan Israel, tetapi Jibril melanggar perintah Allah dan menyampaikan risalah tersebut kepada keturunan Ismail. Sehingga Yahudi menganggap Jibril sebagai musuh besar mereka dan memberinya julukan *khanal amin* (yang berarti Al-Amin atau Jibril telah berkhianat). [1]

Al-Quran meluruskan mereka dengan menyatakan bahwa Malaikat Jibril (as) telah melakukan tugas yang semestinya.

[1] *Tafsir Fakhru Razi*, juz 1 h. 436-437, cet. Mesir, 1308 H.

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ

﴿الشعراء:١٩٣-١٩٤﴾

➤➤ Al-Quran dibawa turun oleh Ruhul-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad), agar kamu termasuk orang-orang yang memberi peringatan. (QS. Asy-Syu'ara, 26: 193-194)

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ ﴿البقرة:٩٧﴾

➤➤ Katakanlah, "Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka sesungguhnya Jibril itu telah menurunkan Al-Quran ke dalam hatimu dengan izin Allah..." (QS. Al-Baqarah, 2: 97)

Orang-orang Yahudi menganggap Jibril sebagai musuh dan mengatakannya sebagai Malaikat Azab, serta menuduhnya berkhianat menyampaikan risalah. Jadi julukan *khanul amin* muncul dari bualan Yahudi. Sebagian orang yang tidak paham dan tidak senang dengan Syiah menuduh di balik tuduhan Yahudi, dan secara terang-terangan membidikkan fitnah tersebut kepada Syiah.

- **Kenabian Menurut Syiah**

Syiah sebagai pengikut setia Al-Quran, Sunnah Rasulullah (saaw) dan riwayat-riwayat Ahlulbait (as), dengan tegas meyakini bahwa Muhammad (saaw) adalah utusan Allah yang benar, yang diutus atas perintah Allah untuk menyampaikan risalah-Nya, bahkan Syiah meyakini beliau (saaw) sebagai penutup para nabi dan duta Allah yang paling agung.

Imam Ali (as) sebagai imam pertama Syiah, sehubungan dengan masalah ini bersaksi:

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

خَاتِمُ النَّبِيِّينَ وَحُجَّةُ اللّٰهِ عَلَى الْعَالَمِينَ

"Aku bersaksi tidak ada tuhan selain Allah Yang Tunggal, tidak ada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa Muhammad (saaw) adalah hamba dan rasul-Nya, penutup para nabi dan hujjah Allah bagi alam semesta ini." [2]

Imam Ja'far Shadiq (as) berkata:

لَمْ يَبْعَثِ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنَ الْعَرَبِ إِلَّا خَمْسَةَ أَنْبِيَاءٍ : هُودًا وَصَالِحًا وَإِسْمَاعِيلَ

وَشُعَيْبًا وَمُحَمَّدًا خَاتِمُ النَّبِيِّينَ

"Tidaklah Allah *Azza wa Jalla* membangkitkan dari Arab kecuali lima nabi: Hud, Shaleh, Ismail, Syuaib dan Muhammad (saaw) penutup para nabi." [3]

Hadis-hadis yang mulia ini dengan jelas menyatakan betapa kejinya fitnah yang ditudingkan kepada Syiah, bahkan Syiah memperkenalkan Muhammad (saaw) sebagai penutup para nabi. [4] Atas dasar ini maka umat Islam Syiah di seluruh dunia meyakini bahwa Malaikat Jibril (as) turun kepada Nabi Muhammad (saaw), tidak salah dalam menyampaikan risalah, dan juga meyakini bahwa penutup para nabi adalah Muhammad (saaw) dan pengganti beliau adalah Ali (as).

---

[2] *Nahjus Sa'adah*, juz 1 h. 188 cet. Beirut; *Kafi*, juz 8 h. 67 cet. 2: Teheran, 1389 H.

[3] *Biharul Anwar*, juz 11 h. 42, cet. 2: Beirut, 1403 H.

[4] Untuk memperoleh informasi lebih lanjut tentang riwayat Muhammad (saaw) sebagai penutup para nabi menurut pandangan Syiah, silakan merujuk kitab *Mafahimul Qur'an* karya Ja'far Subhani.

Dalam sebuah riwayat yang disepakati Syiah dan Ahlussunnah, yang dikenal dengan *hadis manzilah*, Rasulullah (saaw) telah menyatakan Ali sebagai pengganti kedudukannya sepeninggal beliau (saaw) melalui sabdanya :

أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُوْنَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُوْنَ مِنْ مُوْسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِيْ

"Tidakkah engkau rela bahwa engkau di sisiku seperti Harun di sisi Musa? Akan tetapi tidak ada nabi sesudahku." [5]

Riwayat-riwayat ini merupakan kesaksian bahwa:

1. Muhammad (saaw) adalah nabi yang paling mulia dan penutup para nabi, atas perintah Allah diutus menyampaikan risalah kepada seluruh penghuni alam, dan sesudahnya tidak ada nabi lagi.

2. Ali bin Abi Thalib (as) adalah khalifah dan pengganti sepeninggal beliau (saaw). [6]

---

[5] Hadis ini terdapat pada kitab-kitab Ahlussunnah berikut :

1. *Shahih Bukhari*, juz 6 h. 3, bab *Ghazwatu Tabuk*, cet. Mesir.
2. *Shahih Muslim*, juz 7 h. 3, bab *Fadha'il Ali (as)*, cet. Mesir.
3. *Sunan Ibnu Majah*, juz 1 h. 55, bab *Fadha'il Ashabin Nabi*, cet. 1: Mesir.
4. *Mustadrak Hakim*, juz 3 h. 109, cet. Beirut.
5. *Musnad Ahmad*, juz 1 h. 170, 177, 179, 182, 184, 185; juz 3 h. 32.
6. *Shahih Turmudzi*, juz 5 h. 21, bab *Manaqib Ali bin Abi Thalib*, cet. Beirut.
7. *Manaqib*, Ibn Maghazili, h. 27, cet. Beirut, 1403 H.
8. *Ma'anil Akhbar*, Shaduq, h. 74, cet. Beirut, 1399 H.
9. *Kanzul Fawa'id*, juz 2 h. 169, cet. Beirut, 1405 H.
10. *Biharul Anwar*, juz 37 h. 254, cet 2: Beirut, 1403 H.

[6] Argumentasi akan hal ini telah dibahas secara ringkas dan mendalam dalam buku *Biarkan Syiah Menjawab seri 1*, lihat *Pertanyaan 9*, h. 58-63.

Pertanyaan 19:
Benarkah Al-Quran tidak mengalami perubahan?

Beberapa pengkaji menemukan riwayat-riwayat Syiah yang menjelaskan bahwa Al-Quran mengalami pengurangan ayat atau surah, di samping itu ada kepercayaan bahwa Al-Quran yang dimiliki ulama-ulama Syiah berbeda dengan Al-Quran yang beredar di masyarakat. Benarkah demikian?

Jawab

Semua ulama Syiah meyakini bahwa tidak ada perubahan atau penyimpangan dalam kitab Al-Quran. Al-Qurar yang ada di tangan kita sekarang ini adalah kitab langit yang turun kepada Rasulullah (saaw), tidak kurang dan tidak lebih. Untuk memperjelas pernyataan ini, terdapat beberapa argumen.

1. Allah sendiri yang menjamin keterjagaan Al-Quran.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١ الحجر: ٩﴾

›› Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Quran dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr, 15: 9)

Sangat jelas sekali bahwa di samping Syiah menjadikan Al-Quran sebagai standar pemikiran dan perbuatan, Syiah juga meyakini bahwa Al-Quran terjaga dari kesalahan.

2. Ali (as) sebagai salah satu imam Syiah, yang selalu mendampingi Rasulullah (saaw) dan juga salah satu penulis wahyu Al-Quran, dalam berbagai kesempatan seringkali mengajak umat kepada Al-Quran.

وَاعْلَمُوْا اَنَّ هٰذَا الْقُرْآنَ هُوَ النَّاصِحُ الَّذِيْ لَا يَغُشُّ وَالْهَادِيَ الَّذِيْ لَا يُضِلُّ

"Ketahuilah bahwa Al-Quran ini adalah penasihat yang tidak berkhianat dan pemberi petunjuk yang tidak menyesatkan." [7]

اِنَّ اللّٰهَ سُبْحَانَهُ لَمْ يَعِظْ اَحَدًا بِمِثْلِ هٰذَا الْقُرْآنِ فَإِنَّهُ حَبْلُ اللّٰهِ الْمَتِيْنُ
وَسَبَبُهُ الْمُبِيْنُ

"Sesungguhnya Allah tidak pernah menasihati seseorang pun seperti dalam Al-Quran. Al-Quran adalah tali Allah yang kokoh dan sarana-Nya yang memberi petunjuk." [8]

ثُمَّ اَنْزَلَ عَلَيْهِ الْكِتَابَ نُوْرًا لَا تَطْفَأُ مَصَابِيْحُهُ وَسِرَاجًا لَا يَخْبُوْا تَوَقُّدُهُ
وَمِنْهَاجًا لَا يُضِلُّ نَهْجُهُ

"Kemudian Allah menurunkan kepadanya Kitab (Al-Quran) sebagai cahaya yang tidak pernah padam, penerang yang tidak pernah pudar, rambu yang tidak pernah menyesatkan jalan..." [9]

3. Ulama Syiah meyakini bahwa Rasulullah (saaw) dalam *hadis itrat* bersabda, "Aku meninggalkan untuk kalian dua pusaka: Al-Quran dan Ahlulbait. Selama kalian berpegang teguh kepadanya, tidak akan sesat." [10]

---

[7] *Nahjul Balaghah*, Subhi Shaleh, khutbah 176.
[8] Ibid.
[9] *Nahjul Balaghah*, Subhi Shaleh, khutbah 197.
[10] *Dua Pusaka Nabi*, Ali Umar Al-Habsyi, h. 43-52, Pustaka Zahra: 2002.

Hadis ini adalah salah satu di antara hadis-hadis yang dinukil oleh Ahlussunnah dan Syiah. Dan menurut Syiah, Al-Quran tidak akan mengalami perubahan, karena apabila Al-Quran mengalami perubahan maka Al-Quran tidak akan dapat menyelamatkan manusia dari kesesatan.

4. Dalam riwayat Syiah yang dinukil oleh hampir seluruh ulama dan para faqih, diterangkan bahwa Al-Quran merupakan tolak ukur kebenaran dan kebatilan. Artinya, segala bentuk riwayat harus disesuaikan dengan Al-Quran. Apabila sesuai dengan ayat-ayat Al-Quran, maka riwayat tersebut benar dan apabila tidak sesuai maka riwayat tersebut tidak benar.

   Imam Shadiq (as) berkata:

   مَا لَمْ يُوَافِقْ مِنَ الْحَدِيثِ الْقُرْآنَ فَهُوَ زُخْرُفٌ

   "Semua hadis yang tidak sesuai dengan Al-Quran, maka hadis tersebut tidak benar." [11]

   Dari riwayat ini jelas bahwa Al-Quran sama sekali tidak mengalami perubahan. Oleh karenanya kitab ini sangat sakral dan selamanya menjadi tolak ukur kebenaran dan kebatilan.

Demikianlah, para alim ulama Syiah meyakini bahwa Al-Quran tidak akan mengalami perubahan dan penyimpangan. Sebagai contoh akan disebutkan beberapa ulama besar Syiah, di antaranya adalah:

---

[11] *Ushul Kafi*, juz 1, kitab *Fadlul 'Ilmi*, bab *Al Akhdzi Bis Sunnah Wa Syawahidil Kitab*, riwayat 4.

(8) Muhammad bin Husain, dikenal dengan Baha'uddin Amili, berkata: "Benar, bahwa Al-Quran yang mulia terjaga dari segala penambahan dan kekurangan. Jika dikatakan: 'Nama Amirul Mukminin terhapus dari Al-Quran', maka hal ini sama sekali tidak bisa diterima di kalangan ulama. Siapa saja yang meneliti sejarah dan riwayat-riwayat akan mengetahui bahwa Al-Quran tertetapkan dengan dalil mutawatir riwayat dan dinukil oleh ribuan sahabat, dan keseluruhan ayatnya dikumpulkan pada zaman Rasulullah (saaw)." [21]

(9) Faidh Kasyani, pengarang kitab *Wafi*, setelah menyebutkan surat Al-Hijr ayat 9, berkata: "Pada saat ini, bagaimana mungkin Al-Quran mengalami perubahan? Di samping itu, banyak riwayat-riwayat tentang perubahan Al-Quran yang bertentangan dengan hakikat kitab Allah dan berakibat pada mendustakan Al-Quran. Maka riwayat-riwayat semacam itu harus ditolak dan dihukumkan ketidakbenarannya." [22]

(10) Syaikh Hur Amili berkata: "Peneliti sejarah dan hadis benar-benar mengetahui bahwa Al-Quran tertetapkan dengan dalil mutawatir riwayat dan dinukil oleh ribuan sahabat. Dan di zaman Rasulullah (saaw) telah dikumpulkan dan sudah rapi." [23]

(11) Allamah Kasyful Ghitha' dalam kitab *Aslusy Syiah wa Ushuluhu* berkata: "Kitab yang ada di kalangan umat Islam ialah kitab yang diturunkan Allah untuk melemahkan dan menentang orang-orang kafir Quraisy: isinya tidak berkurang, tidak menyimpang dan tidak bertambah. Atas

---

[21] Ibid.
[22] *Tafsir Shafi*, juz 1 h. 51.
[23] *Ala'ur Rahman*, h. 25.

pendapat inilah kesepakatan mereka." Beliau juga berkata dalam kitab *Kasyful Ghitha'*: "Tidak diragukan lagi bahwa Al-Quran di bawah naungan penjagaan Tuhan dari segala bentuk perubahan. Seperti kesaksian secara jelas dalam Al-Quran dan kesepakatan ulama. Kelompok minoritas yang menolaknya tidak mendapat perhatian."

(12) Pendiri revolusi Islam Iran, Imam Khomeini (ra) juga berbicara berkenaan dengan masalah ini: "Siapa saja dari setiap muslim berkenaan dengan pengumpulan, keterjagaan, pembacaan, penulisan Al-Quran secara sadar bersaksi akan tidak berdasarnya pernyataaan 'perubahan ayat-ayat Al-Quran' , dan hal tersebut tidak bisa diterima. Hadis-hadis yang muncul tentang masalah ini adalah hadis yang lemah, tidak bisa dijadikan dalil, atau *majhul* (tidak jelas) dan telah nampak sebagai hadis buatan. Atau riwayat yang kandungannya adalah takwil dan tafsir Al-Quran, atau bagian-bagian yang lain yang dibutuhkan keterangannya tentang penyusunan kitab dalam masalah ini. Apabila tidak takut keluar dari pembahasan sejarah Al-Quran dan sepanjang abad dari abad yang sudah lewat, kami telah menjelaskan bahwa Al-Quran adalah kitab langit yang berada di tangan kita. Perbedaan yang muncul di kalangan *qari'* Al-Quran adalah sesuatu yang baru, sama sekali tidak berhubungan dengan Malaikat Jibril yang turun untuk Rasulullah (saaw) yang suci." [24]

Kesimpulan

Seluruh umat Islam, Syiah maupun Ahlussunnah, sepakat bahwa kitab Al-Quran adalah kitab langit yang turun kepada Rasulullah (saaw) dan terjaga dari segala bentuk perubahan.

[24] *Tahdzibul Ushul: Taqraratu Durusi Imam Khomeini*, Ja'far Subhani, juz 2 h.96.

Dari beberapa keterangan di muka, telah terbukti betapa tidak berdasarnya tuduhan yang diarahkan kepada Syiah. Kalaupun ada beberapa hadis atau riwayat yang lemah berkenaan dengan masalah ini, yang menyebabkan munculnya tuduhan tersebut, maka sesungguhnya penukilan riwayat-riwayat itu tidak saja dijumpai pada kelompok Syiah tertentu, namun juga terdapat dalam kitab-kitab Ahlusssunnah. Di antaranya adalah:

1) Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibrahim bin Alqamah bahwa "Suatu hari," kata Ibrahim, "Aku dan beberapa pengikut Abdullah bin Ubay datang ke Syam. Abu Darda' yang mendengar kedatangan kami segera datang dan bertanya, "Adakah di antara kalian yang membaca Al-Quran?" Kami menjawab, "Ya." Lalu ia bertanya, "Siapa?" Mereka menunjukku. Kemudian Abu Darda' berkata padaku, "Bacalah!" Aku pun membaca:

   وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى

   Abu Darda' bertanya padaku, "Engkau mendengarnya dari mulut kawanmu (Abdullah bin Ubay)?" Aku menjawab, "Ya." Ia melanjutkan, "Aku juga mendengarnya dari mulut Nabi (saaw), tetapi mereka menolak kita."[25]

2) Imam Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Bani Ra'l, Dzakwan, Ashiyah dan Bani Kiyan meminta bantuan Rasul (saaw) untuk membantu menghadapi musuh mereka. Rasulullah (saaw) kemudian membantu dengan 70 orang Anshar yang kami kenal sebagai para Qur-

---

[25] *Shahih Bukhari*, kitab *Tafsir* bab *Wan Nahaari Idzaa Tajallaa*; *Musnad Ahmad*, juz 6 h. 449, 451; *Durrul Mantsur*, juz 6 h. 358.

ra' (pembaca Al-Quran). Setibanya di sebuah mata air bernama Bir Ma'unah, dengan licik 70 orang Anshar tersebut dibunuh. Mendengar hal tersebut, selama satu bulan Rasul (saaw) membaca qunut setiap kali shalat subuh dan melaknat penduduk Bani Ra'l, Dzakwan, Ashiyah dan Bani Kiyan. Anas bin Malik berkata, "Kami pernah membaca sebuah ayat Al-Quran tentang mereka:

بَلِّغُوْا عَنَّا قَوْمَنَا اَنَّا قَدْ لَقِيْنَا رَبَّنَا فَرَضِيَ عَنَّا وَاَرْضَانَا

tetapi kemudian ayat itu diangkat dari Al-Quran." [26]

3) Imam Bukhari juga meriwayatkan dari Umar bin Khattab bahwa, "Jika bukan karena nanti orang akan mengatakan bahwa Umar menambah isi Al-Quran, pasti kutulis dengan tanganku sendiri ayat rajam itu." Jalaluddin Suyuthi dalam kitab tafsir *Durrul Mantsur* juga meriwayatkan dari Umar bin Khathab bahwa jumlah ayat dalam surat Al-Ahzab sebanyak surat Al-Baqarah, di dalamnya terdapat *ayat rajam* : [27]

اِذَا زَنَيَا الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ فَرْجُمُوْهُمَا الْبَتَّةَ نَكَالًا مِنَ اللهِ وَاللهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

4) Menurut riwayat Aisyah, "Ayat rajam dan ayat *radha'ah* telah diwahyukan dan tertulis di dalam mushaf yang tersimpan di bawah ranjangku. Ketika kami sibuk mengurus jenazah Nabi, seekor kambing masuk ke kamarku dan memakan mushaf tersebut." Ayat *radha'ah* yang menurut

---

[26] *Shahih Bukhari*, kitab *Maghazi* bab *Ghazwah ar-Ra'l wa Dzakwan*, juz 5; *Al-Itqan*, juz 2 h. 26; *Thabaqat Kubra*, juz 2 h. 54.

[27] *Shahih Bukhari*, bab *Syahadah 'indal Hakim fi Wilayatil Qadha'*; *Durrul-Mantsur*, juz 5 h. 170, awal penafsiran surat Al-Ahzab; *Al-Itqan*, juz 2 h. 26.

Aisyah termasuk di antara ayat-ayat Al-Quran yang diwahyukan adalah: [28]

عَشْرُ رَضَعَاتٍ مَعْلُومَاتٍ يُحَرِّمْنَ

5) Baihaqi mengutip Ahmad bin Hanbal, Thabrani, Turmudzi dan Ibnu Majah, meriwayatkan dari Abiwaqid Al-Laitsi yang mengatakan bahwa: "Apabila wahyu turun kepada Rasulullah maka kami mendatangi beliau, lalu Rasulullah mengajarkannya kepada kami. Suatu hari," kata Abiwaqid, "Aku mendatangi Rasulullah dan beliau bersabda: Sesungguhnya Allah berfirman: [29]

إِنَّا أَنْزَلْنَا الْمَالَ لِإِقَامَةِ الصَّلٰوةِ وَإِيْتَاءِ الزَّكٰوةِ وَلَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيًا لَأَحَبَّ أَنْ يَكُوْنَ إِلَيْهِ الثَّانِي وَلَوْ كَانَ إِلَيْهِ الثَّانِي لَأَحَبَّ أَنْ يَكُوْنَ إِلَيْهِمَا الثَّالِثُ وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ وَيَتُوْبُ اللّٰهُ عَلٰى مَنْ تَابَ

6) Menurut Ibnu Abbas – dari Said bin Manshur, An-Najari, Ibnu Mardawaih, Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim, "Ayat *wa andzir* turun sebagai berikut : [30]

وَأَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الْأَقْرَبِيْنَ وَرَهْطَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِيْنَ

7) Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud yang berkata, "Pada masa Rasulullah (saaw) kami membaca

[28] *Musnad Ahmad*, juz 6 h. 269; *Shahih Muslim*, juz 4 h. 167-168.
[29] *Majma' Al-Zawaid*, juz 7 h. 140-141.
[30] *Durrul Mantsur*, juz 5 h. 96

ayat yang berbunyi: [31]

يَاأَيُّهَاالرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَاأُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ أَنَّ عَلِيًّا مَوْلَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ

8) Penulis kitab *Al-Itqan* menukil bahwa mushaf Ubay bin Kaab berjumlah 116 surat, karena dua surat pendek yang bernama Al-Khal'u :

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِيْنُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ وَنُثْنِيْ عَلَيْكَ وَلَانَكْفِرُكَ وَنَخْلَعُ وَنَتْرُكُ مَنْ يَفْجُرُكَ

dan Al-Hifdu:

اَللّٰهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَلَكَ نُصَلِّيْ وَنَسْجُدُ وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ وَنَرْجُوْ رَحْمَتَكَ وَنَخْشَى عَذَابَكَ إِنَّ عَذَابَكَ بِالْكَافِرِيْنَ مُلْحَقٌ

terdapat dalam mushaf tersebut. [32]

9) Al-Musawwar bin Makhramah berkata: Umar berkata kepada Abdurrahman bin Auf, "Tidakkah engkau mendapatkan di antara ayat yang turun kepada kita berbunyi:

أَنْ جَاهَدُوْا كَمَا جَاهَدْتُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ

Tetapi sekarang tidak ada lagi." Abdurrahman menjawab,

[31] *Durrul Mantsur*, juz 2 h. 298; *Tamhid fi 'Ulumil Quran*, juz 1 h. 261.
[32] *Al-Itqan*, juz 1 h . 67; *Majma' Al-Zawaid*, juz 7 h. 157.

"Ayat itu adalah salah satu dari ayat-ayat yang terbuang dari Al-Quran." [33]

Melihat kenyataan ini, muncul pertanyaan yang sama sebagaimana terhadap Syiah: bolehkah kita menuding bahwa kelompok Ahlussunnah meyakini Al-Quran yang ada sekarang ini telah mengalami perubahan, berbeda dengan Al-Quran yang diturunkan kepada Rasulullah (saaw)?

Tentu tidak, karena hadis-hadis ini adalah sebagian dari riwayat-riwayat yang lemah dan tidak diterima menurut pandangan mayoritas umat Islam, Syiah dan Ahlussunnah. Lalu mengapa riwayat-riwayat seperti ini dapat terekam dalam kitab-kitab shahih?

Sejak pertama kali turun hingga saat ini, Al-Quran terus memukau pembaca dan pendengarnya. Keagungan Al-Quran ini membuat pihak-pihak tertentu yang terganggu mencoba untuk memojokkan Al-Quran dengan berbagai cara. Di antaranya dengan menuding pribadi Nabi Muhammad (saaw), misalnya sebagai tukang sihir, belajar dari orang asing dan sebagainya. Cara lain adalah dengan membuat tandingan Al-Quran, seperti yang dilakukan Abu Lahab dan Musailamah AlKadzab.

Ketika cara-cara seperti ini tidak mampu mempengaruhi penghormatan non-Muslim sekalipun terhadap Al-Quran, mereka menggunakan cara-cara klasik sebagaimana yang dilakukan orang-orang Yahudi terhadap Taurat dan Nasrani terhadap Injil, yaitu dengan melakukan perubahan ayat-ayatnya, baik dengan menambah ayat-ayat baru, mengurangi ayat-ayat aslinya atau menyelipkan kata-kata atau kalimat ke dalam ayat-ayat tertentu.

---

[33] *Al-Itqan*, juz 2 h. 25; *Durrul Mantsur*, juz 1 h. 106.

Tentu saja mereka tidak dapat melakukan hal itu dengan membuat Al-Quran baru atau menyusupkannya ke dalam Al-Quran yang ada di tangan kita, sehingga mereka menciptakan ayat-ayat palsu yang kemudian dinisbatkan periwayatannya kepada Rasulullah (saaw) atau para sahabat.

Demikianlah, cara halus ini berhasil membuat sebagian umat Islam menjadi ragu, terutama karena riwayat-riwayat tersebut berada dalam kitab-kitab hadis yang diakui kredibilitasnya, seperti Shahih Bukhari atau Shahih Muslim. Namun tetap saja Al-Quran tidak akan ternoda, Al-Quran tetap suci dan terpelihara dari berbagai usaha penyimpangannya.

Bahkan melalui teks ayat Al-Quran, riwayat-riwayat shahih, *ijma'* dan kesepakatan ribuan sahabat Rasulullah (saaw) dan juga kesepakatan seluruh umat Islam di dunia, bahwa Al-Quran, tidak terdapat di dalamnya penyimpangan, perubahan, penambahan maupun pengurangan.

Pertanyaan 20:
Apa arti *raj'ah* dan mengapa meyakininya?

Syiah meyakini bahwa sebelum hari kiamat, terjadi peristiwa *raj'ah*, dimana manusia yang sudah mati akan hidup kembali. Apakah keyakinan ini dibenarkan menurut Al-Quran, dan adakah hubungannya dengan konsep reinkarnasi?

Jawab

Kata *raj'ah* dalam bahasa Arab berarti "kembali". Menurut istilah, *raj'ah* berarti kembalinya sekelompok manusia setelah mati sebelum hari kebangkitan, bersamaan dengan munculnya Imam Mahdi (as). Hal ini merupakan suatu fenomena yang tidak bertentangan dengan akal dan wahyu Ilahi.

Islam dan agama-agama lain memandang bahwa substansi manusia terletak pada roh metafisik (terkadang disebut dengan istilah *nafs*), yang akan tetap eksis setelah hancurnya fisik dan berlanjut pada kehidupan abadi. Pada sisi lain, Al-Quran memandang bahwa Allah Mahakuasa, Ia mampu melakukan segala sesuatu tanpa ada yang menghalanginya.

Dengan dua premis sederhana ini, jelas sekali bahwa *raj'ah* adalah suatu hal yang dimungkinkan menurut akal. Karena dengan sedikit berpikir akan jelas bahwa mengembalikan sekelompok manusia dengan proses alam seperti semula adalah lebih mudah. Karena Allah dapat menciptakan mereka seperti semula, tidak diragukan bahwa Ia dapat menjadikannya kembali sediakala.

Berdasarkan logika wahyu, terdapat beberapa contoh *raj'ah* yang terjadi pada umat terdahulu.

وَإِذْ قُلْتُمْ يَٰمُوسَىٰ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ثُمَّ بَعَثْنَٰكُم مِّنۢ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

﴿البقرة: ٥٥-٥٦﴾

➤➤ Ingatlah ketika kamu menuntut, "Hai Musa! Kami tak mungkin mempercayaimu, hingga kami dapat melihat Allah secara nyata." Lalu kamu disambar petir, sedang kamu menyaksikan. Kemudian Kami bangkitkan kamu setelah kematianmu, agar kamu bersyukur. (QS. Al-Baqarah, 2: 55-56).

Pada ayat lain disebutkan bahwa Nabi Isa (as) bersabda:

وَأُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ﴿ال عمران: ٤٩﴾

➤➤ "Dan aku hidupkan orang yang telah meninggal, dengan izin Allah." (QS. Ali Imran, 3: 49)

Al-Quran dalam dua ayat berikut mengulas mengenai kembalinya sekelompok manusia setelah meninggal dunia, sebelum Hari Kiamat.

وَإِذَا وَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَآبَّةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ ٱلنَّاسَ كَانُوا بِـَٔايَٰتِنَا لَا يُوقِنُونَ وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا مِّمَّن يُكَذِّبُ بِـَٔايَٰتِنَا فَهُمْ يُوزَعُونَ

﴿النمل: ٨٢-٨٣﴾

➤➤ Bila tiba saat azab menimpa mereka, Kami keluarkan makhluk dari bumi yang seakan-akan berkata kepada mereka, bahwa mereka di dunia tidak beriman kepada ayat-

ayat Kami. Pada hari itu Kami kumpulkan para pendusta ayat-ayat Kami dari setiap umat, lalu mereka dibagi-bagi. (QS. An-Naml, 27: 82-83)

Mengapa kedua ayat ini dinyatakan sebagai dasar argumentasi peristiwa *raj'ah*? Perhatikan penjelasan berikut.

1. Para ahli tafsir mengatakan bahwa kedua ayat ini berkenaan dengan Hari Kiamat. Jalaluddin Suyuthi menjelaskan dalam tafsir *Durrul Mantsur* dari Ibnu Abi Saibah dan beliau menukil dari Khudzaifah bahwa *khurujud-daabbah*, yakni dikeluarkannya makhluk atau binatang, terjadi sebelum Hari Kiamat. [34]

2. Tidak diragukan lagi bahwa kelak di Hari Kiamat[35], semua manusia dibangkitkan. Sebagaimana dinyatakan Al-Quran:

ذٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ النَّاسُ وَذٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ ﴿هود: ١٠٣﴾

>> Hari itu semua manusia dikumpulkan dan itulah hari yang disaksikan. (QS. Hud, 11: 103)

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَّحَشَرْنٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ اَحَدًا ﴿الكهف: ٤٧﴾

>> Pada hari Kami hancurkan gunung-gunung dan engkau lihat bumi terbentang datar. Kami kumpulkan semua manusia, tak seorang pun Kami lewatkan. (QS. Al-Kahfi, 18: 47)

[34] *Durrul Mantsur*, juz 5 h. 177, dalam tafsir surat An-Naml: 82.

[35] *Durrul Mantsur*, juz 3 h. 349, "hari" ditasirkan sebagai Hari Kiamat.

Perhatikan bahwa di Hari Kiamat kelak, seluruh manusia dibangkitkan, tidak terbatas pada kelompok tertentu saja.

3. Ayat 83 dari surah An-Naml menjelaskan bahwa hanya kelompok tertentu saja yang dibangkitkan, tidak seluruh manusia, karena ayat tersebut menyatakan :

وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا مِّمَّن يُكَذِّبُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ يُوزَعُونَ

﴿النمل: ٨٣﴾

>> Pada hari itu Kami kumpulkan para pendusta ayat-ayat Kami dari setiap umat, lalu mereka dibagi-bagi. (QS. An-Naml, 27: 83)

Dalam ayat ini secara jelas dinyatakan bahwa tidak seluruh manusia dibangkitkan, sehingga bukan kebangkitan hari akhir yang dimaksudkan dalam ayat ini melainkan *raj'ah*.

Kesimpulan

Dalam ayat-ayat Al-Quran di atas, Allah memberitahukan bahwa Hari Kebangkitan (*Yaumul Hasyr*) itu ada dua, yakni kebangkitan umum dan kebangkitan khusus. Maka jelas bahwa hari dibangkitkannya sekelompok manusia pendusta ayat-ayat Allah dalam QS. An-Naml: 83, adalah kebangkitan khusus yang terjadi sebelum Hari Kiamat, karena kebangkitan pada Hari Kiamat (kebangkitan umum) mencakup kebangkitan seluruh umat manusia, tidak terbatas pada sekelompok manusia saja.

Dari keterangan sebelumnya, dapat disimpulkan akan kebenaran tentang keyakinan bangkitnya sekelompok manusia setelah mati sebelum kebangkitan Hari Kiamat, dimana fenomena ini disebut dengan istilah *raj'ah*.

Atas dasar ini, Ahlulbait Rasulullah (saaw) sebagai pendamping Al-Quran dan pemegang otoritas tafsir Al-Quran, menyinggung fenomena *raj'ah* ini sebagai berikut.

Imam Ja'far Shadiq (as) berkata,

أَيَّامُ اللهِ ثَلَاثَةٌ يَوْمُ الْقَائِمِ (ع) وَيَوْمُ الْكَرَّةِ وَيَوْمُ الْقِيَامَةِ

"Ada tiga hari-hari Allah: Hari munculnya Imam Mahdi (as), Hari Raj'ah dan Hari Kiamat."

Imam Shadiq (as) juga berkata,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِكَرَّتِنَا

"Bukan dari kami, orang yang tidak mempercayai Hari Raj'ah kami."

Pernyataan Imam tersebut sangat wajar sekali, mengingat dua tujuan prinsip yang terkandung dalam fenomena *raj'ah*. Pertama, untuk menunjukkan kebesaran berikut kemenangan nyata Islam yang seutuhnya dan hancurnya ideologi kekafiran. Kedua, untuk membalas kebaikan orang-orang yang beriman dan beramal baik serta membalas kejahatan orang-orang yang kafir dan berbuat zalim.

- **Perbedaan Antara Raj'ah dan Reinkarnasi**

Menurut pandangan Syiah, *raj'ah* sama sekali tidak ada hubungannya dengan reinkarnasi, karena paham reinkarnasi tidak meyakini adanya hari kebangkitan (Hari Kiamat), namun justru meyakini dunia terus berputar setiap periodenya sesuai dengan periode sebelumnya.

Berdasarkan pandangan atau paham ini, maka roh manusia setiap meninggal akan kembali lagi ke dunia dan berpindah ke tubuh yang lain. Bila di masa lalu tergolong roh yang baik, maka dalam periode berikutnya akan berada dalam tubuh yang melewati kehidupannya dengan kebaikan juga, tetapi bila di masa lalu tergolong roh yang buruk maka dalam periode berikutnya akan berpindah pada tubuh yang melewati kehidupannya dengan keburukan juga. Inilah pengertian kebangkitan menurut paham reinkarnasi.

Sedangkan orang-orang yang meyakini *raj'ah* adalah mereka yang setia mengikuti syariat Islam, yang juga meyakini Hari Kiamat dan kebangkitan dari kubur. Dari sisi lain berpisahnya roh dari tubuh (kematian) kemudian kembali lagi ke tubuh tersebut adalah sesuatu hal yang mustahil, yakni tidak mungkin terjadinya. [36]

Dan hanya sekelompok manusia saja yang bangkit kembali ke dunia setelah mati sebelum Hari Kiamat, kemudian setelah mendapatkan hikmah dan maslahat yang hilang di masa lalu, mereka kembali menemui ajalnya sampai saatnya kembali lagi di hari kebangkitan dari kubur, bersama-sama manusia yang lain. Jadi tidak benar bahwa roh manusia setelah berpisah dari tubuhnya, akan berpindah ke tubuh yang lainnya.

[36] *Asfar*, Shadrul Mutalihin, juz 9 bab 8 bag. 1 h. 3, tentang "Tidak Benarnya Reinkarnasi".

Pertanyaan 21:
Apa arti *bada'* dan mengapa meyakininya?

Salah satu bagian dari akidah Syiah ialah keyakinan akan *bada'*, yang diartikan oleh beberapa orang bahwa Syiah meyakini terjadinya perubahan pada ilmu Allah. Benarkah demikian?

Jawab

Kata *bada'* dalam bahasa Arab berarti "nampak". Menurut terminologi ulama Syiah, *bada'* adalah perubahan nasib hidup manusia karena amal baiknya. Masalah *bada'* merupakan salah satu permasalahan Syiah yang berlandaskan logika wahyu dan logika akal.

Menurut Al-Quran, nasib kehidupan manusia tidak selalu tertutup atau paten, akan tetapi jalan kebahagiaan senantiasa terbuka, dan orang yang kembali melakukan amal baik dapat mengubah jalan kehidupannya. Al-Quran menyatakan :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿الرعد: ١١﴾

- Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, hingga mereka mengubah keadaan mereka sendiri. (QS. Ar-Ra'd, 13: 11)

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
﴿الأعراف: ٩٦﴾

- Jika sekiranya penduduk negeri-negeri itu beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. (QS. Al-A'raf, 7: 96)

Mengenai perubahan nasib Nabi Yunus (as), Allah berfirman :

فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ

﴿الصافات: ١٤٣-١٤٤﴾

>> Sekiranya ia (Yunus) tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan sampai Hari Berbangkit. (QS. Ash-Shaffat, 37: 143-144)

Akhir kutipan ayat membuktikan bahwa sebenarnya Nabi Yunus (as) ditentukan berada di dalam perut ikan paus sampai Hari Akhir, namun kebiasaan sering bertasbih menjadikan nasib hidupnya berubah. Amal baik telah menolongnya dengan berubahnya nasib hidupnya.

Rasulullah (saaw) mengenai hal ini bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ وَلَا يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمْرِ إِلَّا الْبِرُّ

"Sungguh seseorang telah ditutup rezekinya karena perbuatan dosanya. Takdir tidak akan berubah kecuali dengan doa. Dan umur seseorang tidak akan bertambah, kecuali dengan beramal baik." [37]

[37] *Musnad Ahmad*, juz 5 h. 277; *Mustadrak Hakim*, juz 1 h. 493; *Tajul Jami' Lil Ushul*, juz 5 h. 111.

Dari riwayat ini dan semacamnya dapat dipahami bahwa rezeki manusia tertutup karena perbuatan dosa dan maksiat, sedangkan perbuatan baiknya seperti doa dapat mengubah nasib hidupnya dan juga dapat menambah umur.

Kesimpulan

Telah disinggung dalam ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Rasulullah (saaw), bahwa nasib kehidupan manusia senantiasa sesuai dengan hukum kausalitas alam. Terkadang para wali Allah, seperti nabi atau imam, memberitahu terlebih dahulu nasibnya, dengan pengertian bahwa gaya hidup atau perbuatannya akan membawa akibat pada nasibnya. Sehingga manusia dapat melakukan antisipasi atas nasib yang dihadapinya ketika terjadi perputaran hidup yang mendadak, dan melakukan perubahan nasib hidupnya.

Hal ini dapat diterima oleh akal sehat dan logika wahyu, yang diistilahkan ulama Syiah dengan sebutan *bada'*. Istilah *bada'* tidak hanya terdapat dalam mazhab Syiah, namun juga dalam Ahlussunnah, sesuai hadis Rasulullah (saaw) berikut:[38]

بَدَا اللهُ عَزَّ وَجَلَّ اَنْ يَبْتَلِيَهُمْ

"Allah *Azza wa Jalla* melakukan *bada'* untuk menguji mereka."

Harus diketahui bahwa *bada'* bukan berarti perubahan ilmu Allah seperti yang dialami manusia, dimana lambatnya penyampaian suatu informasi mengakibatkan perubahan atas apa yang diketahuinya (perubahan ilmu). Sebenarnya Allah dari awal sudah mengetahuinya, sebagaimana difirmankan :

---

[38] *Nihayah Fi Gharibil Hadits Wal Atsar*, Majdu Addin Mubarak bin Muhammad Jazri, juz 1 h. 109.

يَمْحُوا اللّٰهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتٰبِ ﴿الرعد: ٣٩﴾

»» Allah menghapuskan apa yang dikehendaki-Nya dan Dia tetapkan (apa yang dikehendaki-Nya), dan pada sisi-Nya ada *Ummul Kitab*. (QS. Ar-Ra'd, 13: 39)

Maka ketika terjadi *bada'* pada Allah, sesungguhnya Ia sudah mengetahui hakikat yang sebenarnya.

Imam Ja'far Shadiq (as) berkata:

مَا بَدَا اللّٰهُ فِي شَيْءٍ إِلَّا كَانَ فِي عِلْمِهِ قَبْلَ أَنْ يَبْدُوَ لَهُ

"Sama sekali Allah tidak melakukan *bada'*, kecuali Ia telah mengetahuinya sebelum terjadi perubahan." [39]

Tidak diragukan lagi, manusia menyadari bahwa jalan hidupnya dapat berubah. Manusia senantiasa berusaha untuk mendapatkan masa depan yang indah dengan spiritualitas yang tinggi. Seperti halnya syafaat yang dapat menggairahkan kehidupan manusia dari sikap pesimistis, esensi *bada'* juga demikian, dapat menimbulkan kebahagiaan dan optimisme dengan masa depan yang cerah. Dengan pandangan ini manusia sadar bahwa pertolongan Tuhan dapat mengubah nasib hidupnya untuk menuju kehidupan yang lebih baik.

[39] *Ushul Kafi*, juz 1, kitab *Tauhid* bab *Bada'*, hadis 9.

Pertanyaan 22:
Apa arti *syafaat* dan mengapa meyakininya?

Jawab

Syafaat merupakan keyakinan umum yang terdapat di semua golongan dan mazhab-mazhab Islam. Makna dari syafaat adalah sekelompok manusia yang mendapatkan kedudukan khusus di sisi Allah dan mengharap pertolongan Allah untuk memaafkan para pendosa atau menaikkan derajat manusia lainnya.

Rasulullah (saaw) bersabda:

أُعْطِيتُ خَمْسًا ... وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ فَادَّخَرْتُهَا لِأُمَّتِي

"Aku diberi lima hal ... aku diberi syafaat, maka aku menyimpannya untuk umatku." [40]

Al-Quran menolak konsep syafaat mutlak dari pribadi independen. Konsep syafaat yang dibenarkan adalah: pertama, pemberi syafaat diberi izin Allah untuk memberikan syafaat kepada para pengharap syafaat. Hanya kelompok tertentu saja yang dapat memberikan syafaat, mereka adalah orang-orang yang dekat dengan Allah dan mendapat izin dari-Nya.

Al-Quran menyatakan:

لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴿مريم: ٨٧﴾

[40] *Musnad Ahmad*, juz 1 h. 301; *Shahih Bukhari*, juz 1 h. 91 cet. Mesir.

>> Mereka tidak memiliki syafaat (hak pertolongan), kecuali yang telah mendapatkan janji Yang Maha Pengasih. (QS. Maryam, 19: 87)

يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا ﴿طه: ١٠٩﴾

>> Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali orang yang mendapat izin dari Yang Maha Pemurah dan Ia telah meridhai perkataannya. (QS. Thaha, 20: 109)

Kedua, pribadi yang mendapatkan syafaat memang pribadi yang layak mendapatkan anugerah Allah sebagai perantara pemberi syafaat. Jangan sampai terputus hubungan keimanannya kepada Allah dan hubungan spiritualnya dengan pemberi syafaat.

Maka orang-orang kafir yang tidak memiliki keimanan pada Allah dan sebagian umat Islam yang pendosa, seperti orang yang tidak melakukan shalat dan membunuh manusia sehingga hubungan spiritualnya dengan pemberi syafaat hilang, mereka tidak akan pernah memperoleh syafaat.

Al-Quran mengulas orang-orang yang meninggalkan shalat dan ingkar akan hari akhir sebagai berikut.

فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ ﴿المدثر: ٤٨﴾

>> Maka tiada berguna bagi mereka, syafaat dari orang-orang yang berhak memberi syafaat. (QS. Al-Muddatstsir, 74: 48)

Mengenai orang-orang yang zalim, Al-Quran menyatakan:

مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿المؤمن: ١٨﴾

» Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun, tidak pula mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya. (QS. Al-Mu'min, 40: 18)

Kesimpulan

Syafaat merupakan celah harapan orang-orang yang bertobat, yakni orang-orang yang meninggalkan perbuatan dosa kemudian sisa perjalanan hidupnya disibukkan dengan ketaatan kepada Allah. Karena manusia pendosa merasakan dalam kondisi tertentu (tidak dalam setiap kondisi) akan mendapatkan syafaat, mereka berusaha untuk menjaga kondisi tersebut kemudian melangkah lebih tinggi lagi di sisi Allah.

Sementara itu, para ahli tafsir berselisih pendapat mengenai manfaat syafaat, apakah ditujukan sebagai pemberian maaf kepada para pendosa atau untuk menaikkan derajat manusia. Padahal Rasulullah (saaw) bersabda:

إِنَّ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي

"Bahwa syafaatku di hari kiamat hanya berlaku untuk para pelaku dosa-dosa besar dari umatku." [41]

Maka dari hadis di atas dapat disimpulkan bahwa syafaat berguna untuk para pelaku dosa-dosa besar.

[41] *Sunan Ibnu Majah*, juz 2 h. 583; *Musnad Ahmad*, juz 3 h. 213; *Sunan Ibnu Dawud*, juz 2 h. 537; *Sunan Turmudzi*, juz 4 h. 45.

Pertanyaan 23:
Apakah mengharap syafaat termasuk syirik ?

Beberapa orang menganggap perilaku kaum Syiah yang mengharap belas kasih dan syafaat dari para imam, termasuk perbuatan syirik dan bertentangan dengan konsep tauhid. Benarkah demikian dan bagaimana menurut Al-Quran?

Jawab

Untuk menjawab pertanyaan di atas, perlu dipahami bahwa syafaat merupakan hak milik Allah, seperti dinyatakan dalam Al-Quran:

قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا ﴿الزمر: ٤٤﴾

>> Katakanlah, "Hanya kepunyaan Allah, syafaat itu semuanya." (QS. Az-Zumar, 39: 44)

Dari ayat ini, beberapa orang memahami bahwa 'mengharap syafaat dari selain Allah berarti sama dengan menyembah selain Allah. Pengharapan syafaat hendaknya semata-mata ditujukan kepada Allah, jika ditujukan kepada selain Allah berarti syirik dan tidak sesuai dengan konsep tauhid.

Penjelasan

Yang dimaksud syirik di sini bukanlah syirik kepada dzat Allah, syirik penciptaan atau syirik pengaturan, tetapi syirik ibadah atau syirik penyembahan kepada-Nya. Penyelesaian masalah ini berkaitan erat dengan pengertian ibadah atau penyembahan.

Sebenarnya pengertian ibadah sangat kabur, sehingga sering terjadi kesalahpahaman bahwa setiap bentuk kerendahan atau ketundukan di hadapan makhluk, atau segala bentuk penghambaan sesama makhluk, merupakan ibadah atau penyembahan.

Al-Quran menjelaskan bahwa para malaikat bersujud di hadapan Nabi Adam (as) dalam ayat berikut.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿ص: ٧٢-٧٣﴾

➤➤ "Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh-Ku, hendaklah kalian tunduk bersujud kepadanya." Lalu bersujudlah para malaikat semuanya, serentak. (QS. Shad, 38: 72-73)

Tindakan sujud ini adalah perintah Allah, tetapi bukan untuk menyembah Nabi Adam (as). Demikian juga ketika Nabi Yaqub (as) bersama anak-anaknya bersujud di hadapan Nabi Yusuf (as) :

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا ﴿يوسف: ١٠٠﴾

➤➤ Dan ia menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya bersujud. (QS. Yusuf, 12: 100)

Apabila kejadian ini dipahami sebagai aksi penyembahan Nabi Yusuf (as), maka Nabi Yaqub (as) bukanlah nabi yang layak mendapat predikat maksum, terlebih beliau juga rela anak-anaknya melakukan hal yang sama. Padahal tidak ada sikap ketundukan yang lebih tinggi selain bersujud. Oleh

karenanya, arti ketundukan (tunduk) atau berharap dari selain Allah, harus dibedakan dari arti penyembahan.

Penyembahan berarti ketika seseorang sadar akan wujud (eksistensi) dan berpikir wujud tersebut adalah Tuhan, lantas melakukan penyembahan kepadanya; atau sadar akan eksistensi makhluk tetapi berpikir bahwa segala pekerjaan ketuhanan seperti mengatur alam, mengampuni dosa-dosa dsb., diambil sepenuhnya oleh makhluk tersebut.

Sedangkan tunduknya seseorang yang tidak disertai anggapan bahwa wujud tersebut adalah Tuhan atau pekerjaan-pekerjaan Tuhan tidak diambil alih oleh makhluk-Nya, maka tunduk di sini berarti tidak lebih dari penghormatan semata, seperti halnya penghormatan para malaikat kepada Nabi Adam (as) dan penghormatan Nabi Yaqub (as) bersama anak-anaknya kepada Nabi Yusuf (as).

Sehubungan dengan pertanyaan di awal pembahasan, harus disadari ketika seseorang memahami bahwa otoritas syafaat diberikan sepenuhnya tanpa suatu sebab atau suatu alasan kepada para pemberi syafaat, maka keyakinan semacam ini termasuk perbuatan syirik kepada Allah. Dikarenakan orang itu berharap kepada selain Tuhan akan pekerjaan Tuhan atau hal-hal yang hanya dilakukan Tuhan.

Hal ini menjadi berbeda ketika seseorang menyadari adanya sekelompok manusia suci, mereka bukanlah pemilik syafaat namun memperoleh izin dari Allah dengan syarat-syarat tertentu untuk memberi syafaat kepada para pendosa, dan syarat yang paling penting adalah izin Allah dalam memberi syafaat.

Jelas bahwa mengharap syafaat dari manusia suci sama sekali tidak bermakna menganggap Tuhan atas mereka atau mengambil alih pekerjaan Tuhan atas mereka, tetapi meng-

harap pekerjaan dari manusia suci yang sudah mendapat ridha dari Allah dan pekerjaan tersebut - yakni memberi syafaat - adalah sudah menjadi semestinya.

Pada zaman Rasul (saaw), telah datang para pendosa mengharap ampunan dari beliau, dan Rasulullah (saaw) sama sekali tidak mengatakan bahwa mereka telah melakukan perbuatan syirik. Dalam kitab *Sunan Ibnu Majah*, diriwayatkan bahwa Rasulullah (saaw) bersabda:

أَتَدْرُوْنَ مَا خَيَّرَنِيْ رَبِّي اللَّيْلَةَ؟ قُلْنَا اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ قَالَ: فَإِنَّهُ خَيَّرَنِيْ بَيْنَ
أَنْ يَدْخُلَ نِصْفُ أُمَّتِي الْجَنَّةَ وَبَيْنَ الشَّفَاعَةِ فَاخْتَرْتُ الشَّفَاعَةَ
قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنَا مِنْ أَهْلِهَا قَالَ هِيَ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

"Tahukah kalian bahwa malam ini Allah memintaku untuk meminta sesuatu?" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Rasul (saaw) bersabda, "Allah memintaku untuk memilih antara setengah umatku masuk surga dan syafaat, maka aku memilih syafaat." Kami berkata, "Wahai Rasulullah! Doakan kepada Allah agar kami layak mendapat syafaat." Rasulullah menjawab, "Syafaat berlaku untuk setiap muslim." [42]

Jelas dalam hadis ini, para sahabat mengharap syafaat dari Rasulullah dengan mengatakan, "Doakan kepada Allah..."

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوْكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُوْلُ
لَوَجَدُوا اللهَ تَوَّابًا رَحِيْمًا ﴿النساء: ٦٤﴾

[42] *Sunan Ibnu Majah*, juz 2 h. 586, bab *Dzikru As Syafa'ah*.

>> Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nisa, 4: 64)

Al-Quran menukil dari anak-anak Nabi Yaqub (as) :

قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ ﴿يوسف: ٩٧﴾

>> Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Mintakan ampun bagi kami atas dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)." (QS. Yusuf, 12: 97)

Nabi Yaqub (as) pun berjanji akan memberikan ampunan, beliau sama sekali tidak menuduh mereka telah melakukan perbuatan syirik.

قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿يوسف: ٩٨﴾

>> Yaqub berkata, "Aku akan memintakan ampun bagi kalian kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Yusuf, 12: 98)

Pertanyaan 24:
Apakah mengharap pertolongan dari selain Allah termasuk syirik?

Menurut sebagian umat Islam, bukanlah termasuk perbuatan tauhid apabila kita mengharap pertolongan dari selain Allah, apalagi jika kita meminta pertolongan dari para wali atau manusia yang sudah meninggal. Benarkah demikian?

Jawab

Menurut pandangan akal dan logika wahyu, semua makhluk di alam semesta selalu butuh dan bergantung kepada Allah, sebagaimana dinyatakan Al-Quran :

يَاأَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿فاطر: ١٥﴾

>> Wahai manusia, kamulah yang memerlukan Allah. Sedang Allah, Dia Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji. (QS. Fathir, 35: 15)

Di tempat yang berbeda, Al-Quran menyatakan bahwa segala bentuk kemenangan adalah berkat Allah semata.

وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿ال عمران: ١٢٦﴾

>> Dan tiada kemenangan melainkan dari Allah, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ali Imran, 3: 126)

Karena sedemikian butuh dan tergantungnya kita semua kepada Allah, maka ketika shalat kita senantiasa membaca:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿الفاتحة: ٥﴾

>> Hanya Engkau yang kami sembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan. (QS. Al-Fatihah, 1: 5)

Lalu bagaimana dengan tindakan meminta pertolongan kepada selain Allah? Ada dua bentuk permintaan kepada selain Allah. Pertama, meminta pertolongan kepada manusia atau sesuatu yang dianggap wujud independen (yang berdiri sendiri) dari Allah, dan dalam meminta pertolongan sudah merasa tidak butuh atau tidak tergantung lagi dengan Allah. Maka tidak diragukan lagi, meminta pertolongan dalam bentuk demikian adalah syirik murni.

Al-Quran menyatakan :

قُلْ مَن ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُم مِّنَ اللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿الأحزاب: ١٧﴾

>> Katakanlah: "Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu? Dan tiadalah bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah." (QS. Al-Ahzab, 33: 17)

Kedua, meminta pertolongan kepada manusia dengan tidak menganggapnya sebagai wujud yang berdiri sendiri, namun sebagai wujud yang selalu bergantung kepada Allah, yang pengaruhnya di hadapan Allah besar sekali guna menyelesaikan permasalahan hamba-hamba-Nya, serta memiliki kesadaran penuh akan ketergantungannya kepada Allah.

Ketika mengharap pertolongan dari manusia atau sesuatu yang lain tidak lebih hanya diniatkan sebagai perantara saja, yang dijadikan Allah untuk menyelesaikan sebagian keperluannya. Mengharap pertolongan semacam ini sebenarnya sama dengan mengharap pertolongan kepada Allah yang menciptakan perantara-perantara tersebut, tidak sebagai wujud yang berdiri sendiri, kemudian perantara tersebut diberi kuasa oleh Allah untuk menyelesaikan permasalahan orang lain. Karena pada dasarnya, setiap manusia memiliki naluri meminta pertolongan melalui perantara, dimana tanpa pertolongannya maka kehidupan manusia akan berantakan.

Apabila cara pandang seseorang demikian, yakni bahwa perantara untuk merealisasikan pertolongan Tuhan itu ada dan inti keberadaannya berasal dari Allah, juga kekuatan dan pengaruhnya bersumber dari-Nya; maka meminta pertolongan seperti ini sama sekali tidak bertentangan dengan ketauhidan. Bahkan Al-Quran memerintahkan kita:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ﴿البقرة: ٤٥﴾

>> Dan mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat. (QS. Al-Baqarah, 2: 45)

Jelas bahwa kesabaran dan shalat adalah pekerjaan manusia, dan dengan cara ini kita diperintah untuk mengharap pertolongan-Nya. Meminta pertolongan semacam ini sungguh tidak bertentangan dengan ayat Al-Quran yang berbunyi :

وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿الفاتحة: ٥﴾

>> Hanya kepada-Mu kami minta pertolongan. (QS. 1: 5)

❖ ❖ ❖

Pertanyaan 25:
Apakah berdoa dengan menyeru selain Allah termasuk syirik?

Ketika berdoa, orang-orang Syiah sering memanggil dan menyebut-nyebut nama imam-imam mereka. Tidakkah hal ini termasuk perbuatan syirik? Bukankah dalam berdoa kita tidak diperbolehkan menyeru selain Allah?

<u>Jawab</u>

Yang menyebabkan munculnya pertanyaan ini adalah beberapa *ma'na zhahir* (arti luar) dari ayat-ayat Al-Quran yang melarang untuk menyeru selain Allah.

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴿الجن: ١٨﴾

>> Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah milik Allah. Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) seorang pun di dalamnya selain Allah. (QS. Al-Jinn, 72: 18)

وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ﴿يونس: ١٠٦﴾

>> Dan janganlah kamu menyeru (menyembah) selain Allah, sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi kerugian padamu. (QS. Yunus, 10: 106)

Beberapa kelompok Islam memahami ayat-ayat di atas sebagai larangan untuk menyeru para wali atau manusia suci setelah meninggalnya, karena tindakan itu termasuk syirik dan berarti menyembah mereka.

Untuk menjawab permasalahan ini, sewajarnya dalam kesempatan ini kata *du'a* dan *ibadah* diperjelas maknanya terlebih dahulu. Benar bahwa kata *du'a* dalam bahasa Arab berarti "menyeru", dan kata *ibadah* berarti "menyembah". Tetapi kata *du'a* bukanlah sinonim *ibadah*, jadi tidak bisa disamakan bahwa setiap seruan atau setiap tindakan menyeru berarti menyembah. Dalilnya sebagai berikut:

1. Al-Quran sering menggunakan kata *du'a* yang tidak berarti "menyembah", seperti:

   قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿نوح: ٥﴾

   ➤➤ Nuh berkata, "Ya Tuhanku! Sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang." (QS. Nuh, 71: 5)

   Apakah dari ayat ini dipahami bahwa Nabi Nuh (as) siang dan malam senantiasa menyembah kaumnya? Tentu tidak. Berdasar ayat ini, tidak dapat dikatakan bahwa kata *du'a* adalah sinonim kata *ibadah*. Ketika seorang nabi menyeru kaumnya, tidak bisa diartikan ia menyembahnya, karena "menyeru" memiliki arti yang lebih umum dan lebih luas daripada arti "menyembah", sehingga setiap tindakan menyeru belum tentu berarti menyembah.

2. Dalam ayat-ayat yang disinggung tadi (Al-Jinn: 18, Yunus: 106) terdapat kata *du'a* yang tidak bermakna menyeru secara mutlak, tetapi memiliki arti menyeru yang lebih khusus yang bisa bermakna ibadah dalam arti "menyembah", karena ayat-ayat tersebut berkenaan dengan berhala-berhala yang dianggap sebagai tuhan-tuhan kecil.

   Tidak diragukan lagi bahwa tunduk di hadapan berhala-berhala, kemudian berdoa dan menyerunya, menyebut-nyebutnya di hadapan berhala yang dianggap sebagai

pemberi syafaat dan ampunan, atau juga dianggap sebagai pemilik otoritas sepenuhnya terhadap masalah-masalah dunia dan akhirat, maka perbuatan semacam ini jelas termasuk syirik. Dalil yang paling jelas adalah karena menyerunya berdasarkan keyakinan ketuhanan, yakni mereka itu dianggap sebagai tuhan.

فَمَآ أَغْنَتْ عَنْهُمْ آلِهَتُهُمُ الَّتِي يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مِن شَيْءٍ

﴿هود: ١٠١﴾

>> Maka tidaklah bermanfaat bagi mereka, segala yang mereka seru selain Allah, sedikit pun. (QS. Hud, 11:101)

Bukankah perbuatan yang demikian berbeda dengan pengharapan atau seruan seorang manusia terhadap manusia lainnya, yang sama sekali tidak dianggap sebagai tuhan atau pemilik otoritas sepenuhnya dalam masalah-masalah dunia dan akhirat, melainkan diketahui sebagai hamba yang mengenal Allah, yang telah mencapai kedudukan risalah dan imamah, juga dijanjikan oleh Allah bahwa doanya dikabulkan?

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوٓا أَنفُسَهُمْ جَآءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ

الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿النساء: ٦٤﴾

>> Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu meminta ampun kepada Allah dan Rasul pun memintakan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati bahwa Allah Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang. (QS. An-Nisa', 4: 64)

3. Dalam ayat-ayat yang disebut di awal penjelasan tersebut sangat jelas bahwa yang dimaksud dengan larangan "menyeru selain Allah" bukanlah menyeru atau memanggil secara mutlak, tetapi menyeru atau memanggil segala sesuatu yang mengandung makna ketuhanan. Maka dari sisi tersebut, setelah kata *du'a* (menyeru) di sini kemudian langsung menggunakan kata *ibadah* :

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿المؤمن: ٦٠﴾

>> Tuhanmu berfirman, "Serulah Aku (berdoalah pada-Ku), niscaya Aku perkenankan bagimu." Sungguh mereka yang takabur dari menyembah-Ku, akan masuk jahanam dalam keadaan terhina. (QS. Al-Mu'min, 40: 60)

Perhatikan dalam ayat tersebut, setelah menggunakan kalimat *ud'uunii* ادعوني (yang berarti "berdoalah kepada-Ku"), kemudian menyusul kalimat *'ibaadatii* عبادتي (yang berarti "penyembahan kepada-Ku"). Hal ini menunjukkan bahwa kata "menyeru" dalam ayat tersebut berarti memanggil dengan makna khusus, yaitu terkandung makna ketuhanan yang berkonsekuensi penyembahan.

Kesimpulan

Dari tiga penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan Al-Quran dalam ayat-ayat ini adalah melarang perbuatan kelompok penyembah berhala yang menyeru dan memanggil-manggilnya, karena mereka menganggap berhala-berhala tersebut sebagai tuhan-tuhan kecil, pemilik syafaat dan pengatur alam ini. Al-Quran juga melarang segala bentuk ketundukan dan kerendahan - baik dengan ekspresi berdoa ke-

padanya, menyebut-nyebutnya atau mengharap syafaatnya - serta anggapan bahwa berhala-berhala tersebut adalah tuhan-tuhan kecil sehingga segala masalah di dunia dan akhirat diserahkan sepenuhnya kepada berhala-berhala itu.

Jadi ayat-ayat larangan tersebut sama sekali tidak ada hubungannya dengan perbuatan memanggil-manggil atau menyeru manusia-manusia suci dari sudut pandang hamba Allah, dimana perbuatan menyeru tersebut sama sekali tidak keluar dari garis kehambaan, bahkan dinyatakan sebagai perbuatan hamba Allah yang baik.

Ketika Al-Quran mengatakan:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴿الجن: ١٨﴾

>> Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah milik Allah. Maka janganlah kamu menyeru seorang pun di dalamnya selain Allah. (QS. Al-Jinn, 72: 18)

maka maksud "menyeru" (yang terkandung makna ketuhanan) dalam ayat ini adalah tindakan orang-orang Arab Jahiliyah yang menyembah berhala-berhala, bintang-bintang, malaikat-malaikat dan jin. Ayat ini dan semacamnya berhubungan dengan doa atau menyeru seseorang, sesuatu, yang disertai keyakinan sebagai sesuatu yang layak disembah. Tidak diragukan lagi, menyeru sesuatu dengan keyakinan seperti ini bermakna menyembahnya.

Sekali lagi, ayat-ayat larangan ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan hamba Allah yang senantiasa memanggil dan menyeru manusia-manusia suci tanpa ada keyakinan ketuhanan atasnya, bahkan mereka dikenal sebagai hamba Allah yang luar biasa takwanya.

Ada yang menyatakan, "Sebenarnya yang diperbolehkan adalah memanggil para manusia suci atau wali Allah semasa hidupnya. Sedangkan memanggilnya setelah meninggal dunia termasuk syirik."

Untuk menanggapi pernyataan ini, ada dua hal yang harus diperhatikan. Pertama, mengharap pertolongan dari manusia-manusia suci seperti para nabi dan para imam - dimana menurut Al-Quran mereka senantiasa hidup, bahkan pada sisi tertentu mereka lebih agung dari syuhada yang senantiasa hidup - bukanlah mengharap sesuatu dari tubuh yang sudah bersatu dengan tanah. Apabila di samping kuburan mereka memanggil-manggilnya, tidak lain mereka hanya bermaksud untuk menciptakan hubungan spiritual yang lebih dekat terhadap manusia-manusia suci tersebut, terlebih sesuai dengan beberapa riwayat bahwa tempat-tempat semacam ini merupakan tempat-tempat cepat terkabulnya doa (*mustajab*).

Kedua, mati dan hidupnya seseorang tidak bisa dijadikan sebagai standar perbuatan tauhid dan syirik. Berkenaan dengan masalah perbedaan antara tauhid dan syirik, akan dibahas di bagian lain buku ini (*Pertanyaan 30: Apa yang membedakan antara tauhid dan syirik?*).

❖ ❖ ❖

Pertanyaan 26:
Apakah bersumpah dengan selain Allah termasuk syirik?

Sebagian umat Islam ada yang mengharamkan perbuatan bersumpah dengan selain Allah. Menurut mereka perbuatan itu termasuk syirik dan dilarang oleh Rasulullah (saaw), sebab sumpah yang diperbolehkan hanyalah atas nama Allah. Benarkah demikian?

Jawab

Penafsiran istilah tauhid dan syirik, seharusnya dilakukan menurut pandangan Al-Quran dan Sunnah, karena Al-Quran dan Sunnah Rasulullah (saaw) merupakan standar yang paling berharga untuk mengetahui kebenaran dan kebatilan, juga ketauhidan dan kesyirikan. Atas dasar ini perilaku seseorang harus berdasarkan kesadaran penuh dengan standar logika wahyu dan Sunnah Rasulullah (saaw).

Beberapa argumentasi sumpah selain Allah berdasarkan Al-Quran dan Sunnah adalah sebagai berikut.

1. Al-Quran dalam ayat-ayatnya sering menyebutkan "jiwa manusia", "pena", "matahari", "bulan", "bintang", "siang dan malam", "langit dan bumi", "waktu", dan "gunung dan laut" sebagai sumpah :

وَالشَّمْسِ وَضُحٰهَا وَالْقَمَرِ إِذَا تَلٰهَا وَالنَّهَارِ إِذَا جَلّٰهَا وَالَّيْلِ إِذَا يَغْشٰهَا

وَالسَّمَآءِ وَمَا بَنٰهَا وَالْأَرْضِ وَمَا طَحٰهَا وَنَفْسٍ وَّمَا سَوّٰهَا

﴿الشمس: ١ - ٧﴾

- Demi matahari dan cahayanya di pagi hari. Demi bulan apabila mengiringinya. Demi siang apabila menampakkannya. Demi malam apabila menutupnya. Demi langit dan yang membinanya. Demi bumi dan yang menghamparkannya. Demi jiwa dan yang menyempurnakannya. (QS. Asy-Syams, 91: 1-8)

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿النجم: ١﴾

- Demi bintang ketika terbenam. (QS. An-Najm, 53: 1)

وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿القلم: ١﴾

- Demi pena dan apa yang mereka tulis. (QS. Al-Qalam, 68: 1)

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿العصر: ١﴾

- Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian. (QS. Al-Ashr, 103: 1-2)

وَالْفَجْرِ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿الفجر: ١-٢﴾

- Demi fajar dan malam yang sepuluh. (QS. Al-Fajr, 89: 1-2)

وَالطُّورِ وَكِتَابٍ مَّسْطُورٍ فِي رَقٍّ مَّنشُورٍ وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ
وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ﴿الطور: ١-٦﴾

>> Demi bukit. Demi kitab yang ditulis pada lembaran yang terbuka. Demi Baitul Makmur. Demi atap yang ditinggikan. Demi laut yang di dalam tanahnya ada api. (QS. Ath-Thur, 52: 1-6)

Apabila bersumpah dengan selain Allah termasuk syirik, maka Al-Quran sebagai sumber firman Allah yang abadi tidak akan menyebutnya. Kalau bersumpah dengan selain Allah merupakan perbuatan khusus Allah, maka seharusnya Al-Quran memberi keterangan bahwa bersumpah dengan selain Allah hanya berlaku untuk Allah semata.

2. Kitab-kitab shahih dan musnad banyak meriwayatkan bahwa Rasulullah (saaw), teladan umat Islam dalam segala perilakunya dan standar untuk mengetahui kebatilan dan kebenaran, juga bersumpah dengan selain Allah.

   Ahmad bin Hanbal dalam kitab musnadnya meriwayatkan dari Rasulullah (saaw):

   فَلَعَمْرِي لَأَنْ تَكَلَّمَ بِمَعْرُوفٍ وَتَنْهَى عَنْ مُنْكَرٍ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَسْكُتَ

   "Demi diriku, hendaknya kamu mengucapkan amar ma'ruf dan nahi munkar, itu lebih baik daripada kamu diam." [43].

   Muslim dalam kitab shahihnya, menyinggung :

   جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ أَيُّ الصَّدَقَةِ أَعْظَمُ أَجْرًا؟ فَقَالَ: أَمَا وَأَبِيكَ لَتُنَبَّأَنَّهُ أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ شَحِيحٌ تَخْشَى الْفَقْرَ وَتَأْمَلُ الْبَقَاءَ

[43] *Musnad Ahmad*, juz 5 h. 224 dan 225, hadis Basyir bin Khashasiyah Sadusi.

Seorang laki-laki datang kepada Nabi (saaw) dan bertanya, "Wahai Rasulullah, sedekah apakah yang paling agung?" Rasulullah menjawab, "Demi ayahmu, sadarlah, hendaknya kamu bersedekah meski dalam kondisi sehat, rakus, takut miskin dan ingin tetap bertahan." [44]

3. Sahabat karib Rasulullah (saaw) juga bersumpah dengan selain Allah. Ali bin Abi Thalib (as) sering berkhotbah dengan bersumpah atas dirinya :

وَلَعَمْرِي لَيُضَعَّفَنَّ لَكُمُ التِّيهُ مِنْ بَعْدِي أَضْعَافاً

"Demi diriku, setelah kepergianku (wafatku) niscaya kalian akan lebih bingung berkali lipat." [45]

وَلَعَمْرِي لَأَنْ لَمْ تَنْزِعْ عَنْ غَيِّكَ وَشِقَاقِكَ لَتَعْرِفَنَّهُمْ عَنْ قَلِيلٍ يَطْلُبُونَكَ

"Demi diriku, apabila kamu tidak melepas dari kesesatan dan sikap kerasmu, maka ketahuilah kelak mereka akan mencarimu." [46]

Sangat jelas sekali, riwayat-riwayat hadis dan nash Al-Quran menunjukkan bolehnya bersumpah dengan selain Allah. Perbuatan Allah dalam Al-Quran, perilaku Rasulullah (saaw) dan sahabat dekatnya tidak bisa disalahkan dan kita tidak dapat menuduh mereka sebagai pelaku syirik.

---

[44] *Shahih Muslim*, juz 3 h. 93-94, kitab *Zakat* bab *Bayani Anna Afdhala Asshadaqah Shadaqatu Ashahih Asyahih*, cet. Mesir.

[45] *Nahjul Balaghah*, Muhammad Abduh, khutbah 161.

[46] *Nahjul Balaghah*, Muhammad Abduh, surat 9.

Kesimpulan

Dari keseluruhan argumentasi di atas, jelas sekali bahwa bersumpah dengan selain Allah adalah perbuatan yang diperbolehkan dan diterima menurut Al-Quran, Sunnah Rasulullah (saaw) dan juga Sunnah para sahabat, dan sama sekali tidak bertentangan dengan prinsip ketauhidan. Maka apabila ada riwayat yang berbeda dengan dalil-dalil yang telah disepakati, penentangnya harus berusaha menginterpretasikan dalil-dalil yang pasti tersebut dengan takwil (interpretasi) yang tepat.

Seperti riwayat berikut:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ سَمِعَ عُمَرَ وَهُوَ يَقُوْلُ: وَأَبِيْ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوْا
بِأَبَائِكُمْ وَمَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ أَوْ يَسْكُتْ

Rasulullah (saaw) mendengar Umar berkata, "Demi ayahku," kemudian Rasulullah (saaw) bersabda: "Allah melarang kalian bersumpah dengan ayah-ayah kalian. Barang siapa bersumpah hendaknya atas nama Allah atau diam." [47]

Berkenaan dengan hadis larangan sumpah Umar atas nama ayahnya, harus dipahami bahwa larangan Rasulullah (saaw) tersebut sangat wajar, mengingat ayah Umar adalah seorang kafir dan penyembah berhala. Jadi tidak sepantasnya seorang Muslim bersumpah atas nama seorang kafir, terlebih penyembah berhala.

[47] *Sunanul Kubra*, juz 10 h. 29; *Sunan Nasa'i*, juz 7 h. 4 dan 5.

Pertanyaan 27: Apakah bertawassul kepada para wali termasuk syirik dan bid'ah ?

Beberapa kelompok Islam menganggap bahwa tawassul kepada para wali merupakan perbuatan bid'ah, tidak pernah dicontohkan Rasulullah (saaw), dan termasuk syirik. Mereka beranggapan bahwa tawassul yang diperbolehkan hanyalah melalui amal shalih dan ketaatan kepada Allah saja.

Jawab

Tawassul adalah perantara yang berharga bagi seseorang untuk memperoleh kedekatan dengan Allah. Ibnu Mandhur dalam *Lisanul 'Arab* berkata:

تَوَسَّلَ إِلَيْهِ بِكَذَا تَقَرَّبَ إِلَيْهِ بِحُرْمَةٍ آصِرَةٍ تَعْطِفُهُ عَلَيْهِ

"Bertawassul kepada seseorang yakni mendekat kepadanya, melalui penghormatan yang menarik pandangannya." [48]

Al-Quran berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿المائدة: ٣٥﴾

>> Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah. Carilah *wasilah* (jalan mendekatkan diri) kepada-Nya dan

[48] *Lisanul Arab*, juz 11 h. 724.

berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-Maidah, 5: 35)

Jauhari dalam *Dhihahul Lughah* mendefinisikan *"wasilah"* sebagai berikut :

اَلْوَسِيْلَةُ مَا يَتَقَرَّبُ بِهِ إِلَى الْغَيْرِ

"Wasilah adalah melalui sesuatu mendekat kepada sesuatu yang lain."

Maka sesuatu yang dijadikan sebagai sarana bertawassul, di dalamnya terkandung amal baik dan penghambaan murni sebagai sarana yang berkekuatan untuk mendorong kedekatan kepada Allah. Sehingga sosok manusia suci yang mendapatkan kedudukan kehormatan di sisi Allah, juga dapat dijadikan tempat bertawassul.

Sesungguhnya ada tiga cara bertawassul, yaitu :

1. Bertawassul melalui ketaatan kepada Allah dan amal shalih, seperti yang diriwayatkan oleh Jalaluddin Suyuti sebagai berikut: [49]

عَنْ قَتَادَةَ فِيْ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَابْتَغُوْا إِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ﴾ قَالَ: تَقَرَّبُوْا إِلَى اللهِ بِطَاعَتِهِ وَالْعَمَلِ بِمَا يُرْضِيْهِ

Dari Qatadah, berkenaan dengan firman Allah "Carilah wasilah (jalan mendekatkan diri) kepada-Nya," Jalaluddin Suyuti berkata: "Mendekatlah kepada Allah melalui ke-

[49] *Durrul Mantsur*, juz 2 h. 280, cet. Beirut, berkenaan dengan ayat tersebut di atas.

taatan kepada-Nya dan amal yang menjadi keridhaan-Nya."

2. Bertawassul dengan doa hamba Allah yang layak, seperti dikisahkan Al-Quran melalui lisan saudara-saudara Nabi Yusuf (as) :

قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿يوسف: ٩٧-٩٨﴾

>> Mereka berkata, "Wahai ayah kami, mintakan ampun bagi kami atas dosa-dosa kami. Sesunggguhnya kami adalah orang-orang bersalah." Yaqub berkata, "Aku akan memintakan ampunan kepada Tuhanku. Sungguh Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Yusuf, 12: 97-98)

Dari ayat di atas, jelas bahwa anak-anak Nabi Yaqub (as) memohon ampun dengan bertawassul kepada Nabi Yaqub (as) sebagai perantara pengampunan mereka. Perhatikan bahwa Nabi Yaqub (as) sama sekali tidak menegur sikap mereka, beliau malah menjanjikan bahwa Allah akan mengampuni mereka.

3. Bertawassul dengan manusia-manusia yang memiliki spiritualitas tinggi dan kedudukan khusus di sisi Allah untuk mendapatkan kedekatan kepada Allah.

Tawassul dengan cara terakhir ini sudah muncul di zaman Rasulullah (saaw) dan juga dilakukan oleh para sahabat sebagaimana tersurat dalam hadis-hadis, perbuatan para sahabat dan pembesar-pembesar Islam di dunia. Sebagai bukti argumentasi, perhatikan riwayat berikut.

Ahmad bin Hanbal dalam kitab musnadnya, dari Utsman bin Hunaif meriwayatkan:

إن رجلا ضرير البصر أتى النبي (ص) فقال: ادع الله أن يعافيني قال: إن شئت دعوت لك وإن شئت أخرت لك فهو خير، فقال: ادعه ، فأمره أن يتوضأ فيحسن وضوءه فيصلي ركعتين ويدعو بهذا الدعاء : اللهم إني أسألك وأتوجه إليك بنبيك محمد نبي الرحمة يا محمد إني توجهت إلى ربي في حاجتي هذه، فتقضى لي، اللهم شفعه في

Seorang laki-laki buta datang menemui Rasulullah (saaw), berkata: "Mintalah kepada Allah supaya menyembuhkanku." Beliau bersabda, "Apabila kamu menghendaki, aku akan mendoakanmu dan apabila kamu menghendaki aku menundanya, maka aku akan menundanya, dan itu lebih baik." Laki-laki buta tersebut berkata: "Doakanlah," kemudian Rasulullah (saaw) memerintahkan ia untuk berwudhu dengan benar-benar memperhatikan wudhunya, sholat dua rakaat dan berdoa: "Ya Allah, aku meminta kepada-Mu dan menghadap-Mu melalui perantara Nabi-Mu, Muhammad (saaw) sebagai nabi yang penuh rasa kasih. Wahai Muhammad, melalui perantaraanmu aku menghadap Allah agar kebutuhanku ini dikabulkan. Ya Allah, jadikanlah beliau pemberi syafaatku." [50]

Riwayat ini disepakati para ahli hadis. Hakim Nisyaburi dalam kitab *Mustadrak* setelah menukil hadis ini, menyatakan

[50] *Musnad Ahmad bin Hanbal*, juz 4 h. 138 bag. "Riwayat Utsman bin Hunaif"; *Mustadrak Hakim*, juz 1 h. 313, kitab *Shalat: Tathawu'*, cet. Beirut; *Sunan Ibnu Majah*, juz 1 h. 441 cet. Darul Ihya'il Kutubil Arabiyah; *Attaj*, juz 1 h. 286; *Jami'us Shaghir*, Suyuti, h. 59; *Tawassul wal Wasilah*, Ibnu Taimiyah, h. 98, cet. Beirut.

bahwa hadis ini shahih. Ibnu Majah menukil dari Abu Ishak berkata, "Ini riwayat shahih." Turmudzi dalam kitab *Abwabul Ad'iyah* juga menyatakan bahwa hadis ini shahih, begitu juga dalam kitab *Tawassul Ila Haqiqat Tawassul*, berkata: [51]

لَاشَكَّ أَنَّ هَذَا الْحَدِيثَ صَحِيحٌ وَمَشْهُورٌ ... وَقَدْ ثَبَتَ فِيهِ بِلَاشَكٍّ وَلَا
رَيْبٍ إِرْتِدَادُ الْبَصَرِ الْأَعْمَى بِدُعَاءِ رَسُولِ اللهِ (ص)

"Tidak diragukan lagi, hadis ini shahih dan masyhur ... dan juga dinyatakan dalam hadis tersebut, tidak diragukan lagi, bahwa laki-laki buta tersebut sembuh dari kebutaannya berkat doa Rasulullah (saaw)."

Dari riwayat ini jelas diperbolehkannya bertawassul pada Rasulullah (saaw) untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, bahkan Rasulullah (saaw) memerintahkan laki-laki buta tersebut dalam doanya, menjadikan dirinya sebagai perantara kepada Allah. Inilah yang dimaksud bertawassul kepada wali-wali Allah.

Abu Abdillah Bukhari dalam kitab shahihnya berkata:

إِنَّ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَانَ إِذَا قَحَطُوْا اِسْتِسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدُ
الْمُطَلِّبَ فَقَالَ : أَللّٰهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِيْنَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ
إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسِقِنَا قَالَ فَيُسْقُوْنَ

Umar bin Khatab bertawassul dengan Abbas untuk minta hu-

[51] *Tawassul Ila Haqiqat Tawassul*, h. 158 cet. 1: Beirut.

jan. Ia berkata: "Ya Allah, di zaman Rasulullah (saaw) kami bertawassul kepada-Mu dan Engkau menurunkan hujan. Sekarang kami bertawassul melalui paman nabi, kenyangkan kami dengan air!" maka mereka kenyang dengan air. [52]

Bertawassul kepada wali-wali Allah merupakan hal yang wajar dan umum. Pada periode awal Islam, umat Islam senantiasa membuat syair tentang Rasulullah (saaw) sebagai sarana wasilah antara dirinya dengan Allah.

Sawad bin Qarib membaca bait-bait kasidah untuk Rasulullah (saaw), di antara bait-bait tersebut berbunyi:

وَاَشْهَدُ اَنْ لاَرَبَّ غَيْرُهُ　　وَاَنَّكَ مَأْمُوْنٌ عَلَى كُلِّ غَالِبِ

وَاَنَّكَ اَدْنَى لِلْمُرْسَلِيْنَ وَسِيْلَةً　　اِلَى اللهِ يَاابْنَ الْاَكْرَمِيْنَ الْاَطَايِبِ

"Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Dia,
dan engkau benar-benar aman dari segala yang terselubung.
Engkau di antara para nabi, paling dekat wasilahnya
kepada Allah, wahai putra manusia-manusia mulia dan suci!" [53]

Ketika Rasulullah (saaw) mendengar bait ini, beliau tidak menunjukkan sikap tidak setuju dan tidak pula menyatakan bahwa perbuatan tersebut termasuk bid'ah atau syirik.

Imam Syafi'i dalam dua baitnya mengatakan:

آلُ النَّبِيِّ ذَرِيْعَتِى　　هُمْ اِلَى اللهِ وَسِيْلَتِى

---

[52] *Shahih Bukhari*, juz 2 h. 27, kitab *Al-Jum'ah* bab *Istisqa'*, cet. Mesir.
[53] *Durus Suniyah*, Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, h. 29, dinukil dari Thabrani.

أرجو بهم أعطى غدا   بيدي اليمين صحيفتي

"Keluarga Nabi, mereka wasilahku kepada Allah.
Aku berharap, karena mereka, akan kuterima kelak
catatan amalku dengan tangan kanan." [54]

Dari penjelasan berbagai riwayat mengenai dibenarkannya bertawassul kepada wali-wali Allah, juga praktik-praktik tawassul yang dilakukan para sahabat atas persetujuan Rasulullah (saaw), maka jelas bahwa pernyataan "tawassul kepada wali Allah termasuk bid'ah dan syirik" merupakan pernyataan yang tidak berlandaskan nash dan logika.

[54] *As-Shawa'iqul Muhriqah*, Ibnu Hajar Asqalani, h. 178, cet. Kairo.

Pertanyaan 28: Apakah memperingati kelahiran para wali termasuk syirik dan bid'ah?

Ada orang-orang yang mengharamkan tradisi memperingati kelahiran para wali, termasuk perayaan Maulid Nabi, dengan alasan bahwa hal seperti ini tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah (saaw). Perbuatan ini termasuk bid'ah, bahkan orang-orang yang berlebihan dalam melakukannya termasuk syirik. Benarkah demikian?

<u>Jawab</u>

Memperingati karena mengenang hamba-hamba Allah yang layak, seperti peringatan hari lahirnya, merupakan hal yang jelas diperbolehkan bagi orang-orang yang berpikir. Ada beberapa argumentasi yang hendak diutarakan sebagai berikut.

1. Mengadakan peringatan sebagai simbol cinta.

   Al-Quran mengajak umat Islam untuk mencintai Rasulullah (saaw) dan keluarganya:

   قُلْ لَآ أَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِى الْقُرْبٰى ﴿الشورى: ٢٣﴾

   ➢➢ Katakanlah, "Aku tidak meminta kepada kalian upah atas seruanku, kecuali kasih sayang terhadap keluarga." (QS. Asy-Syura, 42: 23)

   Maka tradisi mengadakan peringatan-peringatan para wali Allah untuk menunjukkan cinta kasih umat kepada mereka, juga diterima oleh Al-Quran.

2. Mengadakan peringatan Rasulullah (saaw), seperti Maulid, berarti memuliakan Rasulullah (saaw).

   Al-Quran menganjurkan, di samping kita setia menjadi pengikut Rasulullah (saaw), hendaknya kita juga menghormati kedudukan beliau (saaw) sebagai standar takwa dan kebahagiaan.

   فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿الأعراف:١٥٧﴾

   ▸▸ Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan kepadanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-A'raf, 7: 157)

   Dari ayat tersebut jelas bahwa menghormati Rasulullah (saaw) menurut pandangan Islam dibenarkan dan mengadakan peringatan Rasulullah (saaw) yang berarti menjaga kebesaran Rasulullah (saaw) juga memuji kedudukannya sebagai utusan Allah, merupakan perbuatan yang diridhai Allah.

   Oleh karenanya, memuliakan Rasulullah (saaw), beriman kepadanya, menolongnya dan mengikuti aturan-aturannya, merupakan sifat-sifat ahli takwa. Dan mengadakan peringatan-peringatan Rasulullah (saaw) adalah implikasi dari memuliakan kedudukan beliau (saaw).

3. Mengadakan peringatan berarti menunjukkan kesetiaan penuh kepada Allah.

   Allah memuji Rasulullah (saaw) dalam Al-Quran:

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿الأنشراح: ٤﴾

>> Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu. (QS. Al-Insyirah, 94: 4)

Dalam ayat ini jelas bahwa Allah menginginkan kebesaran Rasulullah (saaw) tersebar di seluruh dunia, dan Al-Quran sendiri dalam ayat-ayatnya juga sering memuji Rasulullah (saaw). Maka kita sebagai pengikut Al-Quran mengadakan peringatan mengenang kebesaran Rasulullah (saaw) sebagai suri tauladan sempurna di alam ini, dengan cara inilah kita menunjukkan kesetiaan dan ketaatan seutuhnya kepada Allah. Sekali lagi jelas bahwa tujuan umat Islam mengadakan peringatan ini, hanya membesarkan nama Rasulullah (saaw).

4. Mengadakan peringatan berarti menunjukkan keagungan wahyu Allah, seperti saat turunnya *maidah* (hidangan).

Al-Quran mengisahkan perihal Nabi Isa (as):

قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِنْكَ وَارْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

﴿المائدة: ١١٤﴾

>> Isa putra Maryam berdoa, "Wahai Allah Tuhan kami! Turunkan kepada kami suatu hidangan dari langit yang akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan-Mu. Beri rezekilah kami, Engkaulah Pemberi rezeki Yang Paling Utama." (QS. Al-Maidah, 5: 114)

Dari ayat ini dikisahkan bahwa Nabi Isa (as) berharap kepada Allah agar hidangan dari langit diturunkan untuk mereka, dan di hari turunnya mereka akan mengadakan hari raya atau peringatan bagi umat yang sezaman dengan beliau dan umat yang akan datang.

Sekarang ada pertanyaan: Ketika seorang nabi pada suatu hari dapat menurunkan hidangan dari langit yang dapat mengenyangkan tubuh materi mereka, kemudian mereka dengan senang berhari raya; maka di saat umat Islam sedunia memperingati hari turunnya wahyu (Nuzulul Quran) atau hari lahirnya Rasulullah (saaw) sebagai juru selamat dunia akhirat bagi umat manusia, dengan mengadakan peringatan dan berhari raya, apakah perbuatan itu termasuk syirik dan bid'ah?

5. Mengadakan peringatan berarti melanjutkan bagian dari sejarah umat Islam.

Sebenarnya peringatan kelahiran Rasulullah (saaw) sudah ada dari dulu, terekam dalam sejarah umat Islam. Husain bin Muhammad dalam kitab *Tarikhul Khamis* berkata:

لا يزال أهل الإسلام يحتفلون بشهر مولده عليه السلام ويعملون
الولائم ويتصدقون في لياليه بأنواع الصدقات ويظهرون السرور
ويزيدون في المبرات ويعتنون بقراءة مولده الكريم ويظهر عليهم من
بركاته كل فضل عميم

"Umat Islam di hari lahir Rasulullah (saaw) mengadakan acara suka cita dan resepsi, di malam harinya bersedekah dan menampakkan keceriaan, beramal baik dan juga me-

nyimak Kitab Maulid. Nampak keberkahan yang merata bagi mereka." [55]

Dari keterangan ini, secara umum diperbolehkan mengadakan peringatan para wali Allah, menurut pandangan Al-Quran dan sejarah umat Islam. Begitu juga mengadakan peringatan-peringatan untuk menghormati dan memuliakan hamba-hamba Allah, apabila yakin atas kehambaan dan ketaatan mereka kepada Allah. Perbuatan tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan tauhid dan sepenuhnya sesuai dengan ketauhidan.

Atas dasar ini maka orang-orang yang menyatakan bahwa mengadakan peringatan para wali Allah termasuk syirik dan bid'ah, sama sekali tidak beralasan, karena arti bid'ah adalah legalitas sesuatu yang bersifat spesifik atau universal tanpa dasar Al-Quran dan Sunnah, sedangkan masalah ini secara universal telah disinggung Al-Quran dan sejarah umat Islam.

55 *Tarikhul Khamis*, Husain bin Muhammad, juz 1 h. 223, cet. Beirut

Pertanyaan 29:
Mengapa ketika ziarah mengambil berkah dengan mencium makam para wali?

Di antara tradisi muslim Syiah yang dipandang aneh adalah ketika mereka berziarah ke makam para wali, mereka mengambil berkah dengan menciumi makam para wali tersebut. Apakah perbuatan seperti ini tidak bertentangan dengan prinsip tauhid?

Jawab

Ber-*tabarruk* atau mengambil berkah dengan peninggalan para wali Allah bukan masalah, perbuatan ini sudah menjadi fenomena umum bagi umat Islam dan perilaku ini berasal dari zaman Rasulullah (saaw) dan para sahabatnya. Bahkan, tidak sekedar di zaman Rasulullah (saaw) tetapi juga di zaman para nabi sebelumnya.

Berikut adalah beberapa argumen berkenaan dengan diperbolehkannya bertabarruk dengan peninggalan para wali Allah, menurut pandangan Al-Quran dan Sunnah.

1. Al-Quran menjelaskan ketika Nabi Yusuf (as) memperkenalkan diri di hadapan saudara-saudaranya dan memaafkan apa yang dilakukan mereka kepadanya :

اِذْهَبُوْا بِقَمِيْصِيْ هٰذَا فَاَلْقُوْهُ عَلٰى وَجْهِ اَبِيْ يَأْتِ بَصِيْرًا

﴿يوسف: ٩٣﴾

>> "Pergilah kalian dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkan gamis ini ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali." (QS. Yusuf, 12: 93)

Kemudian dalam ayat berikutnya dikisahkan :

فَلَمَّآ أَن جَآءَ ٱلْبَشِيرُ أَلْقَىٰهُ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ فَٱرْتَدَّ بَصِيرًا ﴿يوسف: ٩٦﴾

>> Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Yaqub lalu ia dapat melihat kembali. (QS. Yusuf, 12: 96)

Firman ini bersaksi secara jelas bahwa Nabi Yaqub (as) bertabarruk dengan pakaian Nabi Yusuf (as), bahkan pakaian tersebut dapat menyebabkan kesembuhan atas penyakit Nabi Yaqub (as) yang sudah bertahun-tahun tidak dapat melihat. Apakah perilaku kedua nabi tersebut, bisa dikatakan keluar dari prinsip tauhid dan mereka ini berbuat syirik kepada Allah?

2. Dalam kitab-kitab shahih dan musnad, juga dalam kitab-kitab sejarah dan sunan, banyak riwayat mengisahkan peristiwa-peristiwa para sahabat bertabarruk kepada Rasulullah (saaw), seperti bertabarruknya mereka dengan pakaian, air wudhu, tempat airnya dan lain-lain. Karena banyaknya riwayat berkenaan dengan tabarruk, di sini hanya akan disebutkan beberapa riwayat saja.

   Disebutkan dalam *Shahih Bukhari*, dalam riwayat yang panjang, setelah menjelaskan kriteria Rasulullah (saaw) dan para sahabatnya:

   وَإِذَا تَوَضَّأَ كَادُوْا يَقْتَتِلُوْنَ عَلَى وُضُوْئِهِ

   "Ketika Rasulullah (saaw) berwudhu, para sahabat be-

rebutan mengambil air wudhunya." [56]

إِنَّ النَّبِيَّ (ص) كَانَ يُؤْتَى بِالصِّبْيَانِ فَيُبَرِّكُ عَلَيْهِمْ

"Anak-anak kecil dibawa ke sisi Rasulullah (saaw), kemudian Rasulullah (saaw) mendoakannya." [57]

Muhammad Thahir Makki berkata, "Dari Ummu Tsabit diriwayatkan: Rasulullah (saaw) datang ke saya dan berhenti di hadapan kantong air yang tergantung lantas meminumnya. Kemudian saya bangkit dan memotong kantong air tersebut." Kemudian beliau menambahkan, "Turmudzi telah meriwayatkan hadis ini dan berkata : hadis tersebut shahih dan hasan (baik), dan penjelas hadis ini dalam kitab *Riyadus Shalihin* berkata: Ummu Tsabit telah memotong kantong air tersebut sehingga bekas bibir Rasulullah (saaw) terjaga dan dapat bertabarruk dengannya, begitu juga para sahabat berusaha minum dari tempat yang sama ketika Rasulullah meminumnya." [58]

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ (ص) إِذَا صَلَّى الْغَدَاةَ جَاءَ خُدَمُ الْمَدِيْنَةِ بِآنِيَتِهِمْ فِيْهَا الْمَاءَ فَمَا يُؤْتَى بِإِنَاءٍ إِلاَّ غَمَسَ يَدَهُ فِيْهَا فَرُبَمَا جَاؤُوْهُ فِي الْغَدَاةِ الْبَارِدَةِ فَيَغْمُسُ يَدَهُ فِيْهَا

"Ketika Rasulullah (saaw) melaksanakan shalat subuh, para pelayan Madinah datang menemui Rasulullah (saaw)

---

[56] *Shahih Bukhari*, juz 3 h 195, bab *Ma yajuzu mina syurut fi islam, babus-surut fil jihad wal mushahabah.*

[57] *Al-Ishabah*, juz 1 h. 7, cet. Mesir.

[58] *Tabarrukus Shahabah*, Muhammad Thahir Makki, bag. pertama h. 29

dengan membawa tempat air. Salah satu tangan beliau (saaw) dicelupkan di antara tempat-tempat air tersebut. Begitu seringnya mereka datang kepada Rasulullah (saaw) di waktu pagi dan beliau (saaw) mencelupkan tangannya di antara tempat-tempat air tersebut." [59]

Dari argumen-argumen ini sangat jelas diperbolehkannya bertabarruk dengan peninggalan wali-wali Allah. Orang-orang yang menuduh Syiah sebagai kelompok yang melakukan syirik kepada Allah karena bertabarruk, ternyata mereka tidak benar dalam menafsirkan arti tauhid dan syirik. Syirik kepada Allah adalah menyembah Allah dan juga mengakui adanya wujud lain yang setara; atau pekerjaan-pekerjaan Allah disandarkan kepada wujud lain tersebut, dengan pengertian bahwa eksistensi lain tersebut berdiri sendiri dan tidak membutuhkan Allah sama sekali.

Sedangkan Syiah memahami bahwa wali-wali Allah adalah makhluk Allah, keberadaannya berasal dari-Nya dan mereka pun senantiasa bergantung kepada-Nya. Syiah ketika bertabarruk kepada wali-wali Allah, semata-mata hanya menghormati mereka sebagai tokoh-tokoh agama Allah dan juga menunjukkan kecintaannya kepada mereka.

Ketika seseorang yang bermazhab Syiah menciumi atau mengusap-usap makam para nabi dan Ahlul Bait Rasulullah (saaw), hal itu dilakukan hanya karena mencintainya. Perilaku semacam ini adalah ungkapan hati yang terdapat dalam setiap sanubari manusia.

---

[59] *Shahih Muslim*, juz 7 h. 78, kitab *Fadhail* bab *Qurbi Nabi (Saaw) Minan Nasi Wa Tabarrukuhum Bihi*. Untuk lebih lengkapnya silakan merujuk kitab-kitab berikut: *Shahih Bukhari*, kitab *Asyribah*; *Muwaththa'* Malik, juz 1 h. 138, bab "Shalawat kepada Nabi (Saaw)"; *Asadul Ghabah*, juz 5 h. 90; *Musnad Ahmad*, juz 4 h. 32; *Al-Ishabah Fi Tamyizish Shahabah*, juz 3 h. 631; *Fathul Bari*, juz 1 h. 281-282.

Konon seorang sastrawan Arab berkata:

أَمُرُّ عَلَى الدِّيَارِ دِيَارِ سَلْمَى ... أُقَبِّلُ ذَا الْجِدَارِ وَذَا الْجِدَارَا

وَمَا حُبُّ الدِّيَارِ شَغَفْنَ قَلْبِيْ ... وَلٰكِنْ حُبُّ مَنْ سَكَنَ الدِّيَارَا

"Aku mendekati tembok Salma,
Aku mencium tembok tersebut di mana-mana.
Tiadalah tembok tersebut menggetarkan hatiku,
Namun cinta kepada penghuninya (menggetarkan hatiku)."

Pertanyaan 30:
Apakah meyakini kekuatan gaib para wali termasuk syirik?

Beberapa orang mengatakan bahwa wali-wali Allah, juga Rasulullah, hanyalah manusia biasa. Oleh sebab itu, kita tidak boleh melebih-lebihkan mereka. Sehingga orang-orang yang meyakini bahwa para wali mampu melakukan perbuatan-perbuatan gaib, berarti mereka telah melakukan perbuatan syirik. Benarkah demikian?

Jawab

Ketika seseorang meminta bantuan kepada orang lain, berarti orang yang dimintai bantuan tersebut memiliki kekuatan lebih. Kekuatan tersebut terbagi menjadi dua bagian:

1. Kekuatan tersebut berada dalam ruang lingkup fisik, seperti ketika seseorang meminta orang lain membawakan bagasi miliknya.

2. Kekuatan tersebut termasuk kekuatan gaib atau berada dalam ruang lingkup metafisik. Seperti ketika seseorang meyakini hamba Allah, seperti Nabi Isa (as), mampu menyembuhkan penyakit yang tidak dapat disembuhkan.

Maka keyakinan terhadap kekuatan metafisik karena kekuatan tersebut bersumber dari kekuatan Allah, tidak bisa disebut sebagai perbuatan syirik. Sama seperti keyakinan terhadap kekuatan fisik atau kekuatan alami yang tidak menyebabkan syirik, karena Allah telah memberikan kelebihan berupa kekuatan fisik terhadap beberapa makhluk-Nya, dan Dia juga dapat memberikan kekuatan metafisik atau kekuatan gaib kepada hamba-hamba-Nya yang saleh.

Tetapi apabila terdapat suatu keyakinan terhadap kekuatan gaib seseorang sebagai kekuatan independen dan orang itu sebagai sumber kekuatan tersebut, maka berarti keyakinan tersebut telah menyandarkan perbuatan Allah kepadanya. Keyakinan semacam ini menyebabkan syirik kepada Allah, karena meyakini adanya kekuatan independen pada orang tersebut dan ia juga sebagai sumber kekuatan, padahal Allah adalah sumber dari segala kekuatan.

Sedangkan keyakinan terhadap kekuatan gaib pada hamba-hamba yang saleh, dengan kesadaran bahwa kekuatan tersebut berasal atau bersumber dari Allah, dan para wali yang mendapat kekuatan tersebut hanyalah sebagai tanda kebesaran Allah, yang berarti sama sekali tidak memiliki kekuatan independen, bahkan segala keberadaan dan perbuatan gaibnya tergantung kepada Allah, maka jelas bahwa keyakinan seperti ini sama sekali tidak berarti menyandarkan sifat Allah kepadanya. Mengapa demikian, karena para wali memperoleh kekuatan gaib atas izin Allah dan atas kehendak-Nya.

Al-Quran berkenaan dengan masalah ini menyatakan:

وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ﴿الرعد:٣٨﴾

≫ Tidak ada hak bagi seorang rasul untuk mendatangkan suatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. (QS. Ar-Ra'd, 13: 38)

Dari uraian ini jelas bahwa keyakinan terhadap adanya kekuatan gaib para wali bukan hanya tidak syirik, bahkan keyakinan ini sangat selaras dengan prinsip ketauhidan. Al-Quran secara jelas menunjukkan bahwa para nabi yang memiliki kekuatan gaib atau metafisik, telah mendapat izin dari Allah. Berikut adalah beberapa contoh.

1. Kekuatan metafisik Nabi Musa (as).

Allah memerintahkan Nabi Musa (as) untuk memukulkan tongkatnya di atas batu besar sehingga muncul mata air :

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِب بِّعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ﴿البقرة: ٤٥﴾

>> Ketika Musa meminta air untuk kaumnya, Kami berfirman: "Pukullah batu dengan tongkatmu!" Lalu memancarlah dari batu tersebut, dua belas mata air. (QS. Al-Baqarah, 2: 60)

2. Kekuatan metafisik Nabi Isa (as).

Berbagai kekuatan metafisik yang dimiliki Isa Almasih (as) dijelaskan Al-Quran:

أَنِّي أَخْلُقُ لَكُم مِّنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ ﴿ال عمران: ٤٩﴾

>> "Aku buat untukmu dari tanah sebagai bentuk burung kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah. Aku sembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak. Aku hidupkan orang mati dengan izin Allah." (QS. Ali Imran, 3: 49)

3. Kekuatan metafisik Nabi Sulaiman (as).

Mengenai kekuatan metafisik yang dimiliki Sulaiman (as), Al-Quran mengisahkan:

وَوَرِثَ سُلَيْمَٰنُ دَاوُۥدَ ۖ وَقَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن
كُلِّ شَيْءٍ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْمُبِينُ ﴿النمل: ١٦﴾

>> Sulaiman mewarisi Daud, dan ia berkata: "Wahai manusia! Telah diajarkan kepada kami bahasa burung dan segala sesuatu diberikan kepada kami. Sungguh, (semua) ini adalah suatu karunia yang nyata." (QS. An-Naml, 27: 16)

Tidak diragukan lagi, munculnya sumber air dari batu yang keras disebabkan sentuhan tongkat Nabi Musa (as). Terciptanya burung dari tanah liat, sembuhnya orang yang buta dan orang yang sudah meninggal hidup kembali, hal ini terjadi melalui tangan Nabi Isa (as). Juga kemampuan Nabi Sulaiman (as) berbicara dengan burung, semua ini adalah kekuatan luar biasa di luar kekuatan natural atau fisik, yang disebut sebagai kekuatan supranatural atau metafisik.

Semua ini sudah dijelaskan Al-Quran, bahwa kekuatan supranatural para hamba adalah berkat izin dan kehendak Allah. Lalu apakah keyakinan terhadap kandungan ayat-ayat yang menjelaskan adanya kekuatan gaib wali-wali Allah, menyebabkan kesyirikan dalam agama?

Dari keterangan ini jelas bahwa keyakinan terhadap adanya kekuatan metafisik hamba-hamba Allah, tidak berarti menganggap mereka sebagai Tuhan dan juga tidak berarti menyandarkan pekerjaan Tuhan kepada mereka. Karena apabila keyakinan adanya kekuatan gaib para wali berujung pada keyakinan atas sifat ketuhanan pada diri mereka, harus dikatakan bahwa Musa, Isa, Sulaiman dll. menurut Al-Quran adalah tuhan-tuhan. Padahal semua umat Islam menyadari, Al-Quran

menyatakan bahwa wali-wali Allah adalah hamba Allah yang sebenarnya.

Sekarang jelas sudah bahwa keyakinan terhadap kekuatan gaib yang dimiliki wali-wali Allah, para nabi dan imam, tidak dimaksudkan dalam rangka sebagai kekuatan yang menandingi kekuatan ketuhanan, namun keyakinan tersebut tidak lebih hanyalah dianggap sebagai sarana kekuatan Allah. Jadi bukan saja tidak menyebabkan kesyirikan, namun justru terkait erat dengan esensi ketauhidan, yaitu menyadari bahwa semua kekuatan di dunia ini bersumber dari Allah.

Pertanyaan 31:
Apa yang membedakan antara tauhid dan syirik?

Begitu banyak tindakan-tindakan yang sepertinya bertentangan dengan prinsip tauhid, namun sebenarnya justru sejalan. Begitu juga, ada banyak perbuatan yang pelakunya tidak sadar jika mereka telah melakukan syirik. Apa sebenarnya yang membedakan perbuatan tauhid dan syirik?

Jawab

Masalah yang paling penting sebenarnya adalah mengkaji standar ketauhidan dan kesyirikan, sehingga sebagian masalah-masalah yang masih mengganjal dapat diselesaikan secara praktis. Dari sisi ini selayaknya kita mengkaji prinsip-prinsip ketauhidan dan kesyirikan secara ringkas.

1. Tauhid Dzat

Ada dua pengertian tauhid dzat:

(1) Allah (menurut istilah ulama teologi: *wajibul wujud*) adalah tunggal dan tidak diserupai oleh apapun. Inilah pengertian tauhid yang disinggung Al-Quran dalam berbagai bentuk:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ﴿الشورى: ١١﴾

>> Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. (QS. Asy-Syura, 42: 11)

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿الأخلاص: ٤﴾

>> Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia. (QS. Al-Ikhlas, 112: 4)

Terkadang bentuk ketauhidan ini ditafsirkan secara awam dalam bentuk yang berbeda, sehingga memiliki makna ketauhidan berbilang, yakni dengan pengertian tuhan itu satu, bukan dua.

(2) Dzat Tuhan bersifat sederhana (*basith*), yakni tidak tersusun. Karena sesuatu yang tersusun pasti terdiri dari bagian-bagian, baik itu sifatnya di luar (realita wujud luar) atau di dalam benak (realita wujud dalam/ internal), yang menunjukkan ketergantungan sesuatu tersebut kepada bagian-bagiannya.

Ketergantungan menunjukkan sifat *mumkin*, yakni sesuatu yang sifat ada dan tidak adanya sama, sehingga *mumkin* tersebut ingin terealisasi di luar dan tergantung pada faktor lain. Keadaan seperti ini sama sekali tidak sesuai dengan kedudukan *wajibul wujud*, yaitu Allah Yang Mahasuci.

2. Tauhid Penciptaan

Tauhid penciptaan merupakan salah satu tingkatan tauhid yang diterima oleh logika dan nash Ilahi. Menurut pandangan akal, segala sesuatu selain Allah adalah eksistensi atau individu yang tergantung, yang nihil dari kesempurnaan dan segala hal yang dimilikinya bersumber dari Allah Yang Mahakaya. Segala sesuatu di alam semesta ini yang merupakan fenomena kesempurnaan, semua adalah dari-Nya.

قُلِ اللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿الرعد: ١٦﴾

>> Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia Mahaesa lagi Mahaperkasa." (QS. Ar-Ra'd, 13: 16).

Ada dua penafsiran tauhid penciptaan:

(1) Hukum sebab akibat (kausalitas) yang berlaku di alam semesta ini, pada akhirnya akan berakhir di penghujung faktor, yaitu faktor dari segala faktor. Dan pada prinsipnya, faktor yang sebenarnya dan mutlak adalah Allah. Segala bentuk faktor yang muncul di alam ini sifatnya hanya relatif, yakni tergantung pada izin Allah

Pandangan hukum kausalitas di alam ini telah diakui, dan diungkap ilmu manusia. Meskipun demikian perlu disadari bahwa seluruh hukum di alam ini adalah hak Allah, Dia telah menciptakan tatanan alam ini dan putaran-putaran faktor yang ada, juga menciptakan reaksi dari faktor-faktor tersebut.

(2) Di alam semesta ini hanya ada satu pencipta yakni Allah. Di alam semesta ini sama sekali tidak ada aksi dan reaksi, Allah adalah pencipta tanpa perantara. Keseluruhan yang ada di alam ini, baik kekuatan manusia dan perbuatannya, sama sekali tidak berpengaruh. Kesimpulannya, alam semesta ini hanya memiliki satu faktor yakni Allah, dan Dia juga sebagai faktor satu-satunya yang terjadi di alam semesta ini.

3. Tauhid Pengaturan

Dalam pembahasan sebelumnya telah disinggung bahwa penciptaan merupakan otoritas Allah, maka pengaturan alam semesta juga merupakan otoritas-Nya. Di alam semesta ini hanya ada satu pengatur saja, dan argumentasi logisnya sama seperti argumentasi tauhid penciptaan yang sudah dibuktikan.

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ﴿الأنعام: ١٦٤﴾

>> Katakanlah, "Apakah aku akan mencari Tuhan (Pengatur) selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan (Pengatur) segala sesuatu?" (QS. Al-An'am, 6: 164)

Dua penafsiran mengenai tauhid penciptaan juga berlaku untuk tauhid pengaturan, dengan pengertian bahwa terbatas pada pengaturan independen Allah. Atas dasar ini, segala bentuk proses pengaturan di alam semesta ini bersifat relatif, yakni berakhir dan ada ketergantungan pada kehendak Allah. Al-Quran menyatakan bahwa segala bentuk proses pengaturan di alam semesta ini bergantung kepada Allah.

فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا ﴿النازعات: ٥﴾

>> Dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan dunia. (QS. An-Nazi'at, 79: 5)

4. Tauhid Pemerintahan

Pengertian tauhid pemerintahan adalah bahwa pemerintah harus mendapatkan legalitas dari Allah, dan hanya Allah yang berhak mengatur atau memerintah masyarakat, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran:

إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ﴿يوسف: ٤٠﴾

>> Hukum itu hanyalah milik Allah. (QS. Yusuf, 12: 40)

Maka segala bentuk pemerintahan harus sesuai dengan kehendak Allah, dan hanya manusia sempurna saja yang dapat

memimpin sebuah pemerintahan yang mampu mengantarkan manusia kepada puncak kesempurnaan. Allah berfirman:

﴿يٰدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيفَةً فِى الْأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ﴾ ﴿ص: ٢٦﴾

>> "Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah di bumi, maka berilah ketetapan hukum di antara manusia dengan adil." (QS. Shod, 38: 26)

5. Tauhid Ketaatan

Tauhid ketaatan berarti Dzat yang benar ditaati, dan mengikuti perintah-Nya adalah sebuah keharusan, dan hanya Allah yang layak untuk ditaati. Maka ketaatan pada selain Allah, seperti ketaatan kepada Nabi, Imam, Faqih (ahli fikih), orang tua dll.; semuanya merupakan konsekuensi dari ketaatan terhadap perintah Allah.

6. Tauhid Syariat

Tauhid syariat berarti hak melaksanakan hukum atau syariat hanyalah pada Allah semata. Atas dasar ini, Al-Quran menyatakan bahwa semua yang melaksanakan bentuk hukum atau syariat yang berlawanan dengan syariat Allah, adalah kafir, fasik dan zalim.

وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَآ أَنْزَلَ اللّٰهُ فَأُولٰٓئِكَ هُمُ الْكٰفِرُوْنَ ﴿المائدة: ٤٤﴾

>> Barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang telah diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang kafir. (QS. Al-Maidah, 5: 44)

وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَآ أَنْزَلَ اللّٰهُ فَأُولٰٓئِكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ ﴿المائدة: ٤٧﴾

»» Barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang telah diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. Al-Maidah, 5: 47)

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿المائدة: ٤٥﴾

»» Barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang telah diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Maidah, 5: 45)

7. Tauhid Ibadah

Yang terpenting dalam pembahasan tauhid ibadah adalah pengertian arti *ibadah*. Karena seluruh umat Islam sepakat bahwa ibadah hanya untuk Allah, selain Dia tidak ada yang berhak disembah. Al-Quran menyatakan:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿الفاتحة: ٥﴾

»» Hanya Engkau yang kami sembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan. (QS. Al-Fatihah, 1: 5)

Al-Quran menjelaskan bahwa masalah ini, peribadahan semata kepada Allah, merupakan prinsip dasar di antara misi pengutusan para nabi di muka bumi ini. Allah berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ
﴿النحل: ٣٦﴾

»» Dan sungguh, Kami telah mengutus Rasul pada setiap umat (untuk menyerukan:) "Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut." (QS. An-Nahl, 16: 36)

Berdasarkan prinsip dasar ini, bahwa ibadah merupakan hak Allah dan selain-Nya tidak ada yang berhak sebagai tempat ibadah, maka seseorang tidak bisa dikatakan sebagai *muwahid* (meyakini ketauhidan Tuhan) jika tidak menerima prinsip dasar ini.

Di sisi lain, apakah pembatasan arti ibadah dari arti yang bukan ibadah? Apakah tindakan seperti mencium tangan guru, kedua orang tua dan ulama, juga segala bentuk ketundukan yang merupakan hak-hak mereka dianggap beribadah atau menyembah mereka? Atau apakah "ibadah" seperti ini tidak melampaui batas ketundukan berlebihan? Ataukah terdapat sebuah unsur legal yang dapat menahan hakikat perbuatan tersebut, sehingga segala bentuk ketundukan yang sampai pada batas bersujud, tetap tidak dianggap sebagai beribadah atau menyembahnya?

Maka sekarang harus dilihat, unsur apakah dalam bentuk-bentuk ketundukan tersebut yang dapat memberi arti ibadah. Ini merupakan pembahasan yang sangat penting.

- **Pemahaman Salah Tentang Ibadah**

Sebagian ulama mengatakan, ibadah adalah ketundukan atau ketundukan yang luar biasa. Tetapi tiba-tiba mereka merasa kesulitan dalam menguraikan beberapa ayat Al-Quran. Misalnya ketika Al-Quran berkata:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ ﴿البقرة: ٣٤﴾

>> Ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kalian kepada Adam." (QS. Al-Baqarah, 2: 34)

Kita tidak bisa membayangkan bagaimana dan seperti apa bentuk sujudnya para malaikat kepada Nabi Adam (as), apakah

secara fisik gayanya seperti ketika kita bersujud kepada Allah? Namun jelas di sini terdapat suatu kepastian yang tidak dapat dibantah bahwa bersujud berarti menunjukkan ketundukan dan kerendahan, atau ibadah dan penyembahan. Lalu mengapa dua bentuk sujud tersebut berbeda secara esensi?

Di tempat yang berbeda, Al-Quran mengisahkan Nabi Yaqub (as) dan anak-anaknya bersujud kepada Nabi Yusuf (as).

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا ﴿يوسف: ١٠٠﴾

>> Dan ia menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka merebahkan diri seraya bersujud kepada Yusuf. Yusuf berkata, "Wahai ayahku! Inilah takwil mimpiku yang dahulu itu, sesungguhnya Tuhan telah menjadikannya suatu kenyataan." (QS. Yusuf, 12: 100)

Maksud Nabi Yusuf (as) dengan mimpi yang dahulu ialah beliau (as) pernah bermimpi sebelas bintang bersama matahari dan bulan, bersujud kepadanya, seperti dikisahkan Al-Quran:

إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿يوسف: ٤﴾

>> "Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan. Kulihat semuanya bersujud kepadaku." (QS. Yusuf, 12: 4)

Demikianlah, maka Nabi Yusuf (as) menganggap sujudnya keluarga beliau (as) sebagai takwil mimpinya. Yang dimaksud dengan sebelas bintang adalah sebelas saudaranya, dan yang

dimaksud dengan matahari dan bulan adalah kedua orang tuanya.

Dari penjelasan di atas, perhatikan bahwa bukan saja saudara-saudara Nabi Yusuf (as) yang bersujud, tetapi juga ayah mereka, Nabi Yaqub (as) sebagai utusan Allah, ikut bersujud. Sebuah pertanyaan: mengapa sujud semacam ini tidak termasuk dalam bentuk ibadah atau penyembahan?

Sebagian kelompok berusaha menyelesaikan masalah ini dengan mengatakan bahwa kerendahan dan ketundukan semacam ini telah mendapat ridha dari Allah, maka tidak dapat disebut sebagai syirik. Jawaban ini sama sekali tidak sesuai, karena esensi perbuatan tersebut adalah syirik, dan Allah tidak memerintahkannya. Al-Quran berfirman;

قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

﴿الأعراف: ٢٨﴾

➢ Katakanlah, "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh perbuatan yang keji. Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah, apa yang tidak kamu ketahui?" (QS. Al-A'raf, 7: 28)

Pada prinsipnya, perintah Allah tidak akan mengubah esensi sesuatu. Apabila esensi ketundukan dan kerendahan di hadapan manusia adalah menyembahnya, dan Allah juga memerintahkannya, maka sama halnya Allah memerintahkan untuk menyembah atau beribadah kepada manusia.

- **Solusi Masalah dan Arti Ibadah Sebenarnya**

Dari pembahasan yang telah lalu, jelas bahwa prinsip "tidak dibenarkan menyembah selain Allah" telah disepakati oleh

seluruh *muwahid*. Juga telah dipahami bahwa sujudnya para malaikat kepada Nabi Adam (as) dan sujudnya Nabi Yaqub (as) bersama anak-anaknya kepada Nabi Yusuf (as), tidak berarti telah menyembah keduanya.

Sekarang saatnya berpikir, mengapa sebuah tindakan (*action*) termasuk sebagai bentuk ibadah, tetapi dalam tindakan atau peristiwa lain dengan beberapa kriteria tidak dianggap bentuk ibadah?

Dengan merujuk beberapa ayat Al-Quran, jelas sekali bahwa pengertian ibadah adalah "tunduk terhadap suatu wujud yang secara sadar dianggap sebagai tuhan atau menisbahkan seluruh pekerjaan Tuhan kepada sesuatu tersebut." Dari penjelasan ini, nyata sekali bahwa keyakinan kepada Tuhan dan kemampuan-Nya dalam menjalankan pekerjaan-pekerjaan ketuhanan adalah sebuah unsur, yang dibarengi makna ketundukan, yang dapat dipahami sebagai bentuk ibadah.

Orang-orang musyrik di berbagai tempat di dunia, mereka tunduk kepada sesuatu dan menganggapnya sebagai tuhan, dan mereka berkeyakinan bahwa sebagian pekerjaan Tuhan seperti otoritas memberi ampunan dan syafaat telah diserahkan kepada mereka. Ada juga orang musyrik yang menyembah galaksi, menganggapnya sebagai tuhan yang pengatur, bukan sebagai tuhan pencipta, dimana pengaturan dan skenario dunia ini diserahkan sepenuhnya pada putaran galaksi tersebut.

Nabi Ibrahim (as) pernah berdebat dengan mereka tentang masalah ini. Kaum musyrik Babilonia sama sekali tidak meyakini matahari, bulan dan bintang sebagai tuhan pencipta, tetapi mereka meyakininya sebagai tuhan pengatur, wujud yang mempunyai kekuatan luar biasa dan mampu mengatur alam semesta; yang berarti pekerjaan Tuhan disandarkan pada galaksi tersebut.

Al-Quran mengisahkan perdebatan Nabi Ibrahim (as) dengan kaum musyrik Babil bertumpu pada masalah *"Rabb"*, yang diartikan sebagai yang memiliki dan mengatur alam semesta ini. Orang Arab menyebut pemilik rumah dengan sebutan *rabbul bait* dan pemilik ladang dengan sebutan *rabbul adzi'ah,* sebab yang mengatur ladang dan rumah tersebut adalah pemiliknya.

Al-Quran menjelaskan bahwa satu-satunya yang mengatur alam semesta ini adalah Allah, dan menentang keras kelompok musyrik dengan menyerukan kepada mereka semua untuk menyembah Allah Yang Mahaesa.

إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿آل عمران: ٥١﴾

>> "Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus." (QS. Imran, 3: 51)

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ ﴿الأنعام: ١٠٢﴾

>> Itulah Allah Tuhan kamu, tidak ada tuhan selain Dia. Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah dia. (QS. Al-An'am, 6: 102)

لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿الدخان: ٨﴾

>> Tidak ada Tuhan kecuali Dia, yang menghidupkan dan mematikan. Dialah Tuhanmu dan tuhan bapak-bapakmu terdahulu. (QS. Ad-Dukhan, 44: 8)

وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ﴿المائدة: ٧٢﴾

» Al-Masih berkata, "Hai Bani Israel! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu." (QS. Al-Maidah, 5: 72)

Dari pembahasan yang sudah lalu, jelas bahwa segala bentuk ketundukan yang tidak diikuti dengan keyakinan kepada Yang Maha Mengatur (*Rabb*) dan menyandarkan pekerjaan tuhan kepadanya, meskipun disebut sebagai bentuk kepuncakan dari sikap tunduk, tetap tidak bisa dikatakan sebagai ibadah.

Oleh karenanya, ketundukan anak kepada kedua orang tua dan ketundukan umat Islam kepada Rasulullah (saaw) yang terbebas dari bentuk hubungan tersebut di atas, sama sekali tidak bisa disebut beribadah atau menyembah mereka.

Atas dasar ini, banyak tindakan seperti bertabarruk dengan peninggalan para wali Allah, bertawassul kepada manusia-manusia suci di sisi Allah, pemanggilan para hamba Allah dengan seruan-seruan yang mulia, memperingati tahun wafatnya para wali Allah (*haul*) atau kelahirannya dll., disalahpahami dan dianggap sebagai perbuatan syirik kepada Allah. Padahal semua itu merupakan bentuk ibadah atau penyembahan kepada Allah.

Pertanyaan 32:
Siapakah Abu Thalib sebenarnya, seorang mukmin atau kafir?

Ada perselisihan tentang figur Abu Thalib, paman Rasulullah (saaw). Apakah dia seorang mukmin yang menyembunyikan imannya, atau seorang kafir yang rela membela dan melindungi Islam? Benarkah Abu Thalib menolak masuk Islam hingga akhir hayatnya?

Jawab

Abu Thalib (ra) adalah putra Abdul Muthalib, ayah Imam Ali (as) dan paman Rasulullah (saaw). Menurut pandangan Syiah, beliau adalah pembela setia Rasulullah (saaw) dalam menghadapi segala permasalahan dan tekanan pada awal munculnya Islam.

- **Keluarga Abu Thalib**

Ketika beliau (ra) lahir di dunia ini, pengasuhnya adalah kakek Rasulullah (saaw) yang bernama Abdul Muthalib. Dalam sejarah jazirah Arab, Abdul Muthalib dikenal sebagai sosok yang gigih memperjuangkan ketauhidan dalam kondisi yang paling berbahaya di masa hidupnya.

Ketika itu Abrahah bersama pasukan tentaranya yang dikenal sebagai Pasukan Gajah, bergerak menuju Mekah dan bermaksud menghancurkan Ka'bah. Di tengah jalan, di saat Abdul Muthalib sibuk menggiring kembali unta-untanya, tiba-tiba Abrahah bertanya: "Mengapa kamu berkeinginan untuk menggiring kembali unta-untamu, tidak peduli atas penghancuran Ka'bah?"

Abdul Muthalib menjawab dengan penuh rasa iman dan kepasrahan kepada Allah:

انَا رَبُّ الإبِلِ وَلِلْبَيْتِ رَبٌّ يَمْنَعُهُ (يحميه)

"Aku pemilik unta-unta ini. Rumah (Ka'bah) ini sudah ada Pemilik yang akan menjaganya." [60]

Pada saat itu beliau menuju Mekah, dan setelah sampai di sekitar Ka'bah beliau berkata:

يَا رَبِّ لَا أَرْجُوْهُمْ سِوَاكَ ۝ يَا رَبِّ فَامْنَعْ مِنْهُمْ حِمَاكَ
إِنَّ عَدُوَّ الْبَيْتِ مَنْ عَادَكَ ۝ اِمْنَعْهُمْ أَنْ يُخَرِّبُوْا فِنَاكَ

"Tuhan, aku tidak berharap kepada siapapun selain Engkau. Tuhan, tahanlah lindungan-Mu pada mereka. Sesungguhnya musuh Rumah ini adalah musuh-Mu. Cegahlah mereka dari menghancurkan Ka'bah." [61]

Inilah pernyataan Abdul Muthalib di hadapan Ka'bah yang menunjukkan keimanan luar biasa kepada Allah. Hingga Ya'qubi dalam kitab sejarahnya mengatakan:

رَفَضَ عِبَادَةَ الْأَصْنَامِ وَوَحَّدَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ

"Abdul Muthalib menolak beribadah kepada berhala, dan ia bertauhid kepada Allah *Azza wa Jalla.*" [62]

---

[60] *Kamil bin Atsir,* juz 1 h. 261, cet. Mesir, 1348 H.

[61] Ibid.

[62] *Tarikh Ya'qubi,* juz 2 h. 7, cet. Najaf.

Kita telah menyaksikan keimanan ayah Abu Thalib, Abdul Muthalib. Kemudian bagaimana seorang ayah yang beriman memandang anaknya, Abu Thalib?

- **Abu Thalib Menurut Pandangan Abdul Muthalib**

Menurut sejarah, banyak para pembesar terdahulu yang telah mengetahui perihal Abdul Muthalib yang ada kaitannya dengan masa depan kenabian. Ketika Saif bin Dziyazn memegang tampuk kepemimpinan Habasyah, Abdul Muthalib sebagai pimpinan rombongan bertemu dengan beliau. Setelah berbincang-bincang, seketika pimpinan Habasyah ini menyampaikan kabar gembira kepada Abdul Muthalib bahwa akan datang seorang nabi besar dari keluarganya:

اِسْمُهُ مُحَمَّدٌ يَمُوْتُ اَبُوْهُ وَاُمُّهُ يَكْفِلُهُ جَدُّهُ وَعَمُّهُ

"Namanya Muhammad. Ayah dan ibunya meninggal dunia, kakek dan pamannya yang mengasuhnya." [63]

Kemudian menambahkan kriteria nabi tersebut:

وَيَعْبُدُ الرَّحْمٰنَ وَيَدْحُضُ الشَّيْطَانَ يَخْمُدُ النِّيْرَانَ وَيَكْسِرُ الْاَوْثَانَ وَقَوْلُهُ فَصْلٌ وَحُكْمُهُ عَدْلٌ وَيَاْمُرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَفْعَلُهُ وَيَنْهٰى عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُبْطِلُهُ

"Menyembah Yang Rahman, mencegah setan, menghanguskan api dan menghancurkan berhala-berhala. Perkataannya adalah pemisah (antara kebenaran dan kebatilan), hukumnya berdasar keadilan, memerintah kebaikan dan melakukannya, melarang

[63] *Sirah Halabi*, juz 1 h. 136-137, cet. Mesir; h. 114 -115, cet. Beirut.

kemungkaran dan membinasakannya." [64]

Lalu berkata kepada Abdul Muthalib:

إِنَّكَ لَجَدُّهُ يَا عَبْدَ الْمُطَّلِبِ غَيْرَ كِذْبٍ

"Sungguh engkau adalah kakeknya, wahai Abdul Muthalib!" [65]

Abdul Muthalib setelah mendengar kabar gembira yang membangkitkan ini, saat itu juga beliau bersujud. Dalam menjelaskan rasa kebahagiaannya atas kelahiran yang penuh berkah itu, beliau berkata:

إِنَّهُ كَانَ لِيَ ابْنٌ وَكُنْتُ بِهِ مُعْجِبًا وَعَلَيْهِ رَفِيقًا وَإِنِّي زَوَّجْتُهُ كَرِيمَةً مِنْ كَرَائِمِ قَوْمِي آمِنَةَ بِنْتَ وَهَبِ بْنِ عَبْدِ مَنَافِ ابْنِ زُهْرَةَ فَجَاءَتْ بِغُلَامٍ فَسَمَّيْتُهُ مُحَمَّدٌ مَاتَ أَبُوهُ وَأُمُّهُ وَكَفَلْتُهُ أَنَا وَعَمُّهُ (يَعْنِي أَبُو طَالِبٍ)

"Sungguh aku mempunyai putra yang aku takjub dengannya dan ia erat denganku. Aku telah menikahkannya dengan putri yang mulia di antara kaumku yang mulia, Aminah putri Wahab bin Abdu Manaf bin Zuhrah. Kemudian telah lahir dari keduanya seorang putra yang kunamakan Muhammad. Setelah ayah dan ibunya meninggal, yang merawatnya adalah aku dan pamannya (Abu Thalib)." [66]

Dari perkataan tersebut jelas bahwa Abdul Muthalib telah mengetahui masa depan gemilang anak yatim piatu ini, se-

---

[64] Ibid.
[65] Ibid.
[66] *Sirah Halabi*, juz 1 h. 137, cet. Mesir.

hingga beliau menyerahkan hak pengasuhan atas anak tersebut sepeninggalnya kepada putranya yang mulia, Abu Thalib. Jelas sekali dalam pandangan ayahnya yang beriman dan bertauhid, Abu Thalib telah mencapai tingkat iman dan hanya beliau yang berhak dan layak mengasuh Rasul (saaw). [67]

Untuk lebih jelasnya akan disebutkan beberapa argumen atas keimanan Abu Thalib.

1. Peninggalan sastra melalui syair-syair Abu Thalib.

   Para sastrawan sering mengutip syair-syair Abu Thalib yang di dalamnya terkandung keimanan beliau yang mendalam. Di antara syair-syair tersebut adalah :

   لِيَعْلَمَ خِيَارُ النَّاسِ أَنَّ مُحَمَّدًا　　نَبِيٌّ كَمُوسَى وَالْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ
   أَتَانَا بِهَدْيٍ مِثْلَ مَا أَتَيَا بِهِ　　فَكُلٌّ بِأَمْرِ اللهِ يَهْدِي وَيَعْصِمُ

   "Hendaknya insan-insan budiman mengetahui, sungguh Muhammad adalah nabi. Sebagaimana Musa dan Al-Masiĥ putra Maryam, ia memberi petunjuk kepada kita. Semua nabi sesuai perintah Allah memberi petunjuk, menjaga dan terjaga (dari dosa)." [68]

   أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّا وَجَدْنَا مُحَمَّدًا　　رَسُولًا كَمُوسَى خَطَّ فِي أَوَّلِ الْكُتُبِ
   وَأَنَّ عَلَيْهِ فِي الْعِبَادِ مَحَبَّةً　　وَلَا حَيْفَ فِيمَنْ خَصَّهُ اللهُ بِالْحُبِّ

[67] Untuk keterangan lebih lanjut silakan merujuk kitab: *Sirah Halabi*, h. 134, cet. Mesir; *Sirah Ibnu Hisyam*, juz 1 h. 189, cet. Beirut; *Abu Thalib Mu'minun Quraisy*, h. 109, cet. Beirut; *Thabaqat Kubra*, juz 1 h. 117, cet. Beirut.

[68] *Al-Hujjah*, h. 57; *Mustadrak Hakim*, juz 2 h. 623, cet. Beirut

"Tahukah engkau? Sungguh kami mendapatkan Muhammad selaku rasul, sebagaimana Musa yang diterangkan dalam kitab-kitab langit. Sungguh masyarakat mencintainya. Tidak selayaknya manusia mencacinya, karena Allah telah membagi kecintaan atasnya kepada siapa saja." [69]

لَقَدْ أَكْرَمَ اللهُ النَّبِيَّ مُحَمَّدًا   أَكْرَمُ خَلْقِ اللهِ فِي النَّاسِ أَحْمَدُ

وَشَقَّ لَهُ مِنْ إِسْمِهِ لِيُجِلَّهُ   فَذُو الْعَرْشِ مَحْمُوْدٌ وَهٰذَا مُحَمَّدًا

"Sungguh Allah telah memuliakan Nabi Muhammad. Termulia ciptaan Allah, ialah Ahmad. Allah berikan nama itu dari nama-Nya, demi memuliakannya. Maka Sang Pemilik Tahta adalah *Mahmud* (Yang Dipuji) dan ini adalah *Muhammad* (yang memuji)." [70]

وَاللهِ لَنْ يَصِلُوْا إِلَيْكَ بِجَمْعِهِمْ   حَتَّى أُوَسَّدَ فِي التُّرَابِ دَفِيْنَا

فَاصْدَعْ بِأَمْرِكَ مَا عَلَيْكَ غَضَاضَةٌ   وَأَبْشِرْ بِذٰلِكَ وَقَرَّ مِنْكَ عُيُوْنَا

وَدَعَوْتَنِي وَعَلِمْتُ أَنَّكَ نَاصِحِي   وَلَقَدْ دَعَوْتَ وَكُنْتَ ثَمَّ أَمِيْنَا

وَلَقَدْ عَلِمْتُ بِأَنَّ دِيْنَ مُحَمَّدٍ (ص)   مِنْ خَيْرِ أَدْيَانِ الْبَرِيَّةِ دِيْنَا

"Demi Allah, musuh tidak akan sampai kepadamu hingga aku terbaring di liang lahat. Maka janganlah khawatir, tampakkan apa yang diperintahkan, beri kabar gembira dan terangi setiap mata. Engkau mengajakku, aku tahu

---

[69] *Tarikh Ibnu Katsir*, juz 1 h. 43; *Syarh Nahjul Balaghah*, Ibnu Abil Hadid, juz 14 h. 72 cet 2.

[70] *Syarh Nahjul Balaghah*, Ibnu A. Hadid, juz 14 h. 78 cet. 2; *Tarikh Ibnu Asakir*, juz 1 h. 275; *Tarikh Ibnu Katsir*, juz 1 h. 266; *Tarikhul Khamis*, juz 1 h. 254.

engkau menginginkan kebaikan untukku. Engkau telah mengajak dan engkau dapat dipercaya. Aku benar-benar mengetahui bahwa agama Muhammad (saaw) adalah sebaik-baik agama manusia." [71]

يَا شَاهِدَ اللهِ عَلَيَّ فَاشْهَدْ   أَنِّي عَلَى دِيْنِ النَّبِيِّ أَحْمَدْ
مَنْ ضَلَّ فِي الدِّيْنِ فَإِنِّي مُهْتَدِي

"Wahai penyaksi Allah, saksikanlah aku! Aku berpegang teguh pada agama Nabi Ahmad. Semua orang sesat pada agama ini, sedang aku beroleh petunjuk." [72]

Abu Thalib di masa akhir hidupnya berwasiat dengan menyebut empat pembesar Quraisy sebagai pembela Rasulullah (saaw).

أُوْصِي بِنَصْرِ نَبِيِّ الْخَيْرِ أَرْبَعَةً   إِبْنِي عَلِيًّا وَشَيْخَ الْقَوْمِ عَبَّاسًا
وَحَمْزَةَ الْأَسَدِ الْحَامِي حَقِيْقَتِهِ   وَجَعْفَرًا أَنْ تَذُوْدُوْا دُوْنَهُ النَّاسُ
كُوْنُوْا فِدَاءً لَكُمْ أُمِّي وَمَا وَلَدَتْ   فِي نَصْرِ أَحْمَدَ دُوْنَ النَّاسِ أَتْرَاسَا

"Aku berwasiat dengan empat penolong Nabi yang baik: Ali putraku, Abbas pemuka masyarakat, Hamzah singa pemberani nan sejati, dan Ja'far, hendaklah kalian sebagai penolongnya. Wahai saudara-saudaraku yang siap sedia berkorban! Jadilah kalian penolong Ahmad di tengah

---

[71] *Khazanatul Adab Baghdadi*, juz 1 h. 261; *Tarikh Ibnu Katsir*, juz 3 h. 42; *Syarh Nahjul Balaghah*, Ibnu Abil Hadid, juz 14 h. 55 cet. 2; *Fathul Bari*, juz 7 h. 153-155; *Al-Ishabah*, juz 4 h. 116, cet. Mesir: 1358 H; *Diwan Abi Thalib*, h. 12.

[72] *Syarh Nahjul Balaghah*. Ibnu A. Hadid, juz 14 h. 78 cet 2; *Diwan Abi Thalib*, h. 75

musuh-musuhnya, yang selayaknya orang-orang takut." [73]

Setiap orang bijak yang memperhatikan peninggalan sastra Abu Thalib akan menilai bahwa Abu Thalib meyakini risalah Rasulullah dan Allah Yang Mahaesa. Ulama Syiah sangat menyesali perbuatan musuh Islam yang sengaja melakukan distorsi sejarah kepada paman nabi ini, pembela beliau di awal munculnya Islam.

2. Sikap Abu Thalib terhadap Rasulullah (saaw).

Abu Thalib dalam rangka membela Islam dan Rasulullah yang terisolir selama tiga tahun, beliau bersedia menjadi pimpinan Quraisy, dan sampai berakhirnya isolasi perekonomian umat Islam, beliau tetap berada di tengah-tengah mereka dan terus memikul segala problematika dalam kondisi yang susah dan parah. [74]

Di samping itu Abu Thalib selalu mengajak anaknya, Ali (as) untuk menemani dan melangkah bersama Rasulullah (saaw). Beliau juga menginginkan anaknya selalu bersama Rasulullah (saaw) dalam garis terdepan, dalam segala kondisi yang susah.

Ibnu Abil Hadid Al-Mu'tazili berkata dalam *Syarh Nahjul Balaghah*, bahwa Abu Thalib berkata kepada anaknya, Ali (as): "Rasulullah (saaw) tidak saja mengajakmu pada ke-

[73] *Mutasyabihatul Qur'an*, Ibnu Syahru Asyub Mozandarani, dalam tafsir surat Al-Hajj, ayat *walyanshuranna allahu man yanshuruhu*.

[74] Untuk lebih jelasnya silakan merujuk *Sirah Halabi*, juz 1 h. 134, cet. Mesir; *Tarikhul Khamis*, juz 1 h. 253-254, cet. 3: Beirut. *Sirah Ibnu Hisyam*, juz 1 h. 189, cet. Beirut; *Syarh Nahjul Balaghah*, Ibnu Abil Hadid, juz 14 h. 52 cet. 2; *Tarikh Ya'qubi Awwal*, juz 2 cet. Najaf; *Al-Ishabah*, juz 4 h. 115 cet. Mesir; *Thabaqat Kubra*, juz 1 h. 119, cet. Beirut: 1380 H.

baikan, tetapi kamu juga harus selalu bersamanya." [75]

Jelas, bahwa yang disinggung di atas adalah segala bentuk khidmat dan bakti beliau terhadap Rasulullah (saaw), yang menunjukkan keimanan beliau yang mendalam. Oleh karena itu Ibnu Abil Hadid berkata mengenai peran Abu Thalib dalam menjaga Rasulullah (saaw) dan agama Islam:

وَلَوْلَا أَبُوْ طَالِبٍ وَابْنُهُ لَمَا مَثَلَ الدِّيْنُ شَخْصًا فَقَامَا فَذَاكَ بِمَكَّةَ آوَى

وَحَامَى وَهٰذَا بِيَثْرِبَ جَسَّ الْحَمَامَا وَمَا ضَرَّ مَجْدَ أَبِي طَالِبٍ جَهُوْلٌ

لَغَى أَوْ بَصِيْرٌ تَعَامَى

"Seandainya tidak ada Abu Thalib dan anaknya, maka agama Islam tidak akan terwujud. Beliau (Abu Thalib) di Mekah selalu melindungi dan membela, dan anaknya (Ali) di Yatsrib mempertaruhkan nyawanya. Tak seorang pun dapat mengurangi kesemangatan Abu Thalib, baik itu manusia yang bodoh, yang asal bicara atau manusia pintar yang berpura-pura." [76]

3. Wasiat Abu Thalib

Para ahli sejarah seperti Halabi dan Syafi'i dalam kitab sejarahnya, juga Muhammad Diyar Bakri dalam kitab *Tarikhul Khamis* telah menyinggung bahwa wasiat terakhir Abu Thalib ialah mengajak kaumnya untuk membantu Rasulullah (saaw).

---

[75] *Syarh Nahjul Balaghah*, Ibnu Abil Hadid, juz 14 h. 53, cet. 2: Beirut.
[76] *Syarh Nahjul Balaghah*, Ibnu Abil Hadid, juz 14 h. 84 cet. 2

يا معشر قريش كونوا له ولاة ولحزبه حماة والله لا يسلك أحد منكم
سبيله إلا رشد ولا يأخذ أحد بهديه إلا سعد ولو كان لنفسي مدة
وللأجلي تأخر لكففت عنه الهزاهز ولدفعت عنه الدواهي ثم هلك

"Wahai segenap Quraisy! Jadilah pengikutnya dan pembela partainya (Muhammad). Demi Allah, tak seorang pun yang menempuh jalannya kecuali akan mendapat petunjuk, dan tiada siapa yang mengikuti petunjuknya kecuali akan bahagia. Andai aku masih mendapat kesempatan hidup lebih panjang, akan kusingkirkan segala problematika dan tekanan, hingga hancur lebur!" [77]

4. Kecintaan Rasulullah (saaw) terhadap Abu Thalib.

Rasulullah dalam berbagai kesempatan senantiasa memuji pamannya dan mengungkapkan rasa cintanya kepada beliau. Sekelompok ahli sejarah membawakan riwayat bahwa Rasulullah bersabda kepada Aqil bin Abi Thalib:

إني أحبك حبين حبا لقرابتك مني وحبا لما كنت أعلم من حب
عمي إياك

"Aku mencintaimu karena dua cinta. Cinta karena kekerabatanmu denganku dan cinta karena kutahu betapa cintanya pamanku padamu." [78]

Halabi dalam kitab sejarahnya meriwayatkan bahwa Rasu-

[77] *Tarikhul Khamis*, juz 1 h. 300-301, cet. Beirut; *Sirah Halabi*, juz 1 h. 390, cet. Mesir.
[78] *Tarikhul Khamis*, juz 1 h. 163, cet. Beirut; *Al-Isti'ab*, juz 2 h. 509.

lullah (saaw) memuji pamannya Abu Thalib:

مَانَالَتْ قُرَيْشٌ مِنِّي شَيْئًا أُكْرِهُهُ (أَيْ أَشَدَّ الْكَرَاهَةِ) حَتَّى مَاتَ أَبُو طَالِبٍ

"Orang-orang Quraisy tidak dapat menekanku dengan sangat, hingga Abu Thalib meninggal dunia." [79]

Hadis Rasul tersebut menunjukkan bahwa Abu Thalib memiliki keimanan yang sangat dalam, karena Rasul berdasarkan ayat Al-Quran tidak akan mencintai seseorang kecuali orang beriman, selain dari itu beliau bersikap keras terhadap orang kafir dan musyrik.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ ﴿الفتح: ٢٩﴾

>> Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir. (QS. Al-Fath, 48: 29)

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ ﴿المجادلة: ٢٢﴾

>> Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sa-

[79] *Sirah Halabi*, juz 1 h. 391, cet. Mesir.

> yang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya. Meskipun orang itu ayah-ayah mereka, anak-anak mereka, saudara-saudara mereka, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tanamkan keimanan dalam hati mereka. (QS. Al-Mujadilah, 58: 22)

Dengan memperhatikan ayat di atas, jelas bahwa kecintaan Rasul (saaw) terhadap Abu Thalib menunjukkan bahwa Abu Thalib memiliki keimanan yang tinggi.

5. Kesaksian para sahabat Rasulullah saaw.

Pada suatu hari, seseorang secara tidak sadar di sisi Ali (as) menghujat ayahnya, Abu Thalib. Seketika Ali menjawab dalam kondisi wajahnya nampak marah:

مَهْ فَضَّ اللهُ فَاكَ وَالَّذِي بَعَثَ مُحَمَّدًا بِالْحَقِّ نَبِيًّا لَوْ شَفَعَ أَبِي فِي كُلِّ مُذْنِبٍ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ لَشَفَّعَهُ اللهُ

"Diam kamu! Semoga Allah menutup mulutmu. Demi Allah yang mengutus Muhammad dengan kebenaran sebagai Nabi, apabila ayahku berkenan memberi syafaat kepada seluruh pendosa di muka bumi, niscaya Allah memberikan hak syafaat padanya." [80]

Di tempat yang berbeda, beliau (as) berkata:

كَانَ وَاللهِ أَبُوْ طَالِبٍ عَبْدُ مَنَافِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ مُؤْمِنًا مُسْلِمًا يَكْتُمُ

[80] *Al-Hujjah*, h. 24.

إِيمَانَهُ مَخَافَةً عَلَى بَنِي هَاشِمٍ أَنْ تُنَابِذَهَا قُرَيْشٌ

"Demi Allah! Abu Thalib, Abdu Manaf bin Abdul Muthalib, adalah mukmin dan muslim. Dia menyembunyikan imannya karena khawatir terhadap Bani Hasyim yang akan dimusuhi Bani Quraisy." [81]

Abu Dzar Ghifari berkata tentang Abu Thalib:

وَاللهِ الَّذِي لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ مَا مَاتَ أَبُو طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَتَّى أَسْلَمَ

"Demi Allah yang tiada tuhan selain-Nya! Tidaklah wafat Abu Thalib, semoga Allah ridha atasnya, hingga ia memeluk agama Islam." [82]

Abbas bin Abdul Muthalib dan Abu Bakar bin Quhafah, dengan sanad yang berbeda meriwayatkan:

إِنَّ أَبَا طَالِبٍ مَا مَاتَ حَتَّى قَالَ : لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ

"Sesungguhnya Abu Thalib tidak meninggal duna kecuali berkata, 'Tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah'." [83]

6. Abu Thalib menurut pandangan Ahlulbait.

Seluruh imam Ahlulbait meyakini keimanan Abu Thalib, yang dalam berbagai kesempatan selalu membela Rasul

---

[81] Ibid.

[82] *Syarh Nahjul Balaghah*, Ibnu Abil Hadid, juz 14 h. 71 cet. 2

[83] *Al-Ghadir*, juz 7 h. 398 cet. 3: Beirut, 1378 H, dinukil dari tatsu *wak!'*

(saaw). Ada dua riwayat sebagai contoh keyakinan para imam Ahlulbait terhadap keimanan Abu Thalib.

Imam Muhammad Baqir (as) berkata:

لَوْ وُضِعَ إِيمَانُ أَبُو طَالِبٍ فِي كَفَّةِ مِيزَانٍ وَإِيمَانُ هٰذَا الْخَلْقِ فِي الْكَفَّةِ
الْأُخْرَى لَرَجَحَ إِيمَانُهُ

"Seandainya keimanan Abu Thalib semuanya diletakkan di atas batu timbangan dan keimanan seluruh umat di batu timbangan yang lain, maka akan lebih berat keimanan Abu Thalib." [84]

Imam Ja'far Shadiq (as) menukil dari Rasulullah (saaw):

إِنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ أَسَرُّوا الْإِيمَانَ وَأَظْهَرُوا الْكُفْرَ فَآتَاهُمُ اللهُ أَجْرَهُمْ
مَرَّتَيْنِ وَإِنَّ أَبَا طَالِبٍ أَسَرَّ الْإِيمَانَ وَأَظْهَرَ الشِّرْكَ فَآتَاهُ اللهُ أَجْرَهُ
مَرَّتَيْنِ

"Sesungguhnya Ashhabul Kahfi menyembunyikan keimanan dan menampakkan kekafiran, untuk itu Allah memberikan pahala kepada mereka dua kali lipat. Sedangkan Abu Thalib menyembunyikan keimanan dan menampakkan kemusyrikan, untuk itu Allah memberikan pahala dua kali lipat." [85]

Dari sekumpulan argumentasi yang telah disinggung, jelas

---

[84] *Syarh Nahjul Balaghah*, Ibnu Abil Hadid, juz 14 h. 68 cet. 2; *Al-Hujjah*, h. 18.
[85] *Syarh Nahjul Balaghah*, Ibnu Abil Haddid, juz 14 h. 2; *Al-Hujjah*, h. 17, 115.

sekali bahwa Abu Thalib memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut: (1) Keimanan yang kokoh kepada Allah dan Rasul-Nya, (2) Selalu siap sedia untuk menolong, membela dan berkorban demi Rasulullah (saaw), (3) Sangat dicintai Rasulullah (saaw), (4) Memperoleh otoritas syafaat dari Allah.

Atas dasar keutamaan di atas, dapat disimpulkan bahwa sosok Abu Thalib yang diterima Rasulullah (saaw), para sahabatnya, Amirul Mukminin Ali (as) dan para imam Ahlulbait (as). Sehingga tuduhan-tuduhan berkenaan dengan kekafiran Abu Thalib sama sekali tidak berdasar. Tuduhan tersebut muncul karena kecenderungan kelompok politik pada waktu itu, seperti Bani Umayah dan Bani Abbas, yang selalu memusuhi Ahlulbait (as) dan anak keturunan Abu Thalib.

Untuk mengetahui lebih lanjut, selayaknya mengkaji sebuah hadis yang disebut sebagai "*hadis dhahdhah*". Hadis inilah yang mempermasalahkan figur Abu Thalib di tengah sejarah Islam. Maka kita harus mengkaji hadis tersebut dan mengujinya dengan ayat Al-Quran, Sunnah Rasul saaw dan akal sehat.

Para penulis hadis seperti Bukhari dan Muslim menukil dari beberapa perawi seperti Sufyan bin Said Tsauri, Abdul Malik bin Umair, Abdul Aziz bin Muhammad Darawardi, dan Laits bin Sa'ad; semua menisbatkan perkataannya kepada Rasulullah (saaw) [86] :

وَجَدْتُهُ فِي غَمَرَاتٍ مِنَ النَّارِ فَأَخْرَجْتُهُ إِلَى ضَحْضَاحٍ

1. "Aku temukan dia (Abu Thalib) di tengah-tengah luapan api neraka, kemudian kupindahkan ke tepi."

---

[86] *Shahih Bukhari*, juz 5 h. 52, kitab *Manaqib* bab *Qishatu Abi Thalib*, cet. Mesir; juz 8, kitab *Adab* bab *Kunyatul Musyrik*, h. 46.

لَعَلَّهُ تَنْفَعُهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُجْعَلُ فِي ضَحْضَاحٍ مِنَ النَّارِ يَبْلُغُ كَعْبَيْهِ يَغْلِي مِنْهُ دِمَاغُهُ

2. "Aku berharap di Hari Kiamat kelak syafaatku akan menguntungkan dia (Abu Thalib), kemudian dia berada di tepi api neraka yang mencapai batas dua mata kaki, yang panasnya mencapai ubun-ubun."

Meskipun banyak riwayat yang menjelaskan keimanan Abu Thalib dan membuktikan tuduhan kafir kepada beliau tidak berdasar, namun untuk menjelaskan riwayat yang disinggung di atas, kita akan mengkaji hadis *dhahdhah* ini dari dua segi: (1) Tidak berdasarnya sanad riwayat hadis tersebut, dan (2) Kandungan hadis tersebut bertentangan dengan Al-Quran dan hadis Rasul saaw.

(1) Tidak berdasarnya sanad riwayat hadis tersebut.

Seperti telah disinggung di atas, para perawi hadis *dhahdhah* adalah Sufyan bin Said Tsauri, Abdul Malik bin Umair, Abdul Aziz bin Muhammad Darawardi dan Laits bin Sa'ad. Dengan bersandarkan komentar para ulama rijal tentang kepribadian para perawi di atas, akan disimpulkan keabsahan hadis tersebut.

* Tentang Pribadi Sufyan bin Said Tsauri.

Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman Dzahabi, salah satu ulama ilmu rijal Ahlussunnah mengomentari Sufyan: "Sufyan mengutip hadis buatan dari para perawi yang lemah." [87]

[87] *Mizanul I'tidal*, Dzahabi, juz 2 h. 169, cet. 1: Beirut, 1382 H.

Dari komentar di atas tersirat bahwa pekerjaan Sufyan Tsauri adalah menipu hadis atas nama Rasul (saaw) dan meriwayatkan dari para perawi yang lemah dan orang-orang yang tidak dikenal, sehingga hadis-hadisnya tidak sah atau tidak dianggap.

* Tentang Pribadi Abdul Malik bin Umair.

Dzahabi berkomentar: "Umurnya panjang dan hapalannya tidak bagus. Abu Hatim berkata, 'Ia tidak memiliki kemampuan dalam menghapal hadis.' Ahmad bin Hanbal berkata, 'Hadisnya lemah dan penuh dengan kesalahan.' Ibnu Mu'in berkata, 'Ia mencampur hadis yang tidak shahih dengan hadis shahih.' Ibnu Kharasy berkata, 'Masyarakat tidak rela dengannya.' Kusaj dari Ahmad bin Hanbal menyebutkan bahwa ia sangat lemah." [88]

Dari komentar di atas dapat disimpulkan bahwa Abdul Malik bin Umair memiliki karakter: (1) Pelupa, (2) Lemah, yakni riwayat-riwayatnya tidak bisa dipercaya, (3) Sering salah, (4) Mencampur hadis yang tidak shahih dengan hadis shahih. Sehingga jelas sekali bahwa hadis-hadis Abdul Malik bin Umair tidak dapat dijadikan dasar argumentasi dan penuh dengan kekurangan.

* Tentang Pribadi Abdul Aziz bin Muhammad Darawardi.

Para ulama ilmu rijal Ahlussunnah mengenal Darawardi sebagai pelupa dan lemah hafalannya, sehingga riwayatnya tidak bisa dijadikan sebagai argumen.

Ahmad bin Hanbal berkomentar tentang Darawardi [89]:

---

[88] *Mizanul I'tidal*, juz 2 h. 660, cet. 1: Beirut.
[89] Ibid., h. 634.

"Ketika mengutip riwayat berdasarkan hafalannya maka ia mengatakan hal-hal yang tidak berhubungan." Menurut Abu Hatim [90] : "Perkataannya tidak bisa dijadikan dasar argumen." Abu Zaraah menganggap "jelek hapalannya". [91]

* Tentang Pribadi Laits bin Sa'ad.

Dengan merujuk beberapa kitab ilmu rijal Ahlussunnah, jelas bahwa semua perawi mengatakan Laits sebagai orang yang tidak dikenal (*majhul*) dan lemah, sehingga hadisnya tidak bisa dijadikan sebagai dalil. Laits dikenal sebagai perawi yang lemah, tidak peduli dan selalu meremehkan hadis yang dibawakan oleh para perawi.

Menurut Yahya bin Mui'n, "Laits selalu meremehkan para perawi hadis dan juga dari mendengarkan hadis." [92] Nabati juga menyinggung namanya dalam kitabnya, *At-Tadzlilu 'Alal Kamil,* sebagai salah satu di antara para perawi yang lemah. [93]

Dari semua keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa para perawi asli hadis *dhahdhah* lemah, sehingga hadis tersebut tidak bisa dijadikan sebagai dalil argumentasi.

(2) Kandungan hadis *dhahdhah* tidak selaras dengan Al-Quran dan Sunnah Rasul (saaw).

Dalam hadis *dhahdhah* yang disandarkan kepada Rasul, dikatakan bahwa Rasul (saaw) memindahkan Abu Thalib ke tepian neraka hingga azabnya berkurang, atau berharap kelak di

---

[90] Ibid.
[91] Ibid.
[92] *Mizanul I'tidal,* juz 3 h. 423 cet. I.
[93] Ibid.

hari kebangkitan akan mendapat syafaat. Padahal Al-Quran dan hadis Rasul (saaw) menyatakan bahwa syafaat dan pengurangan siksa hanya berlaku untuk orang-orang muslim dan mukmin. Maka seandainya Abu Thalib kafir, sama sekali tidak akan memperoleh syafaat dan pengurangan azab.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا كَذَٰلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ ﴿فاطر: ٣٦﴾

>> Dan orang-orang kafir, bagi mereka neraka jahanam. Mereka tidak dibinasakan sampai mereka mati dan tidak pula diringankan azab dari mereka. Demikan Kami membalas setiap orang yang kafir. (QS. Fathir, 35: 36)

Abu Dzar Ghifari menukil dari Rasulullah (saaw):

أُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ وَهِيَ نَائِلَةٌ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا

"Syafaat pasti dibagi, dan hanya berlaku untuk umatku yang tidak berbuat syirik kepada Allah." [94]

Kesimpulan

Berdasarkan argumentasi di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis *dhahdhah* dari segi sanad dan kandungan hadis sama sekali tidak sah, maka hadis tersebut tidak bisa dijadikan sebagai argumen. Sehingga terbukti, Abu Thalib (ra) adalah manusia beriman yang setia dalam membela Rasulullah (saaw).

[94] *Syaikhul Abthah*, h. 75; *Mizanul I'tidal*, h. 423.

Pertanyaan 33:
Apabila Syiah benar, mengapa pengikutnya sedikit?

Meskipun telah jelas argumentasi Syiah akan beberapa permasalahan, namun masih ada yang menyebabkan keraguan di antara umat Islam untuk mengikuti mazhab Syiah. Yaitu kalau memang mazhab Syiah itu benar dan diridhai Allah, mengapa jamaah atau pengikutnya sedikit sekali?

Jawab

Banyak sedikitnya pengikut bukanlah standar dalam mengenal kebenaran dan kebatilan. Di dunia ini umat Islam hanya seperlima atau seperenam jumlahnya dari orang-orang yang mengingkari Islam. Sebagian besar para penghuni dunia adalah penyembah patung berhala, penyembah sapi dan tidak mempercayai adanya alam metafisik.

Negara Cina dengan jumlah penduduk lebih dari satu miliar, merupakan pangkalan ideologi komunisme. Dan sebagian besar masyarakat India yang hampir satu miliar jumlahnya, rata-rata penduduknya menyembah arca dan sapi.

Dari segi ini jelas, pengikut suatu paham dalam jumlah banyak sama sekali tidak menampakkan kebenaran paham tersebut. Al-Quran bahkan banyak memuji kelompok minoritas dan mencemooh mayoritas, di antaranya:

وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ﴿الأعراف: ١٧﴾

>> "Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan manusia bersyukur (taat)." (QS. Al-A'raf, 7: 17)

إِنْ أَوْلِيَآؤُهُ إِلَّا الْمُتَّقُوْنَ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿الأنفال: ٣٤﴾

➢➢ Orang-orang yang berhak menguasai hanyalah mereka yang bertakwa, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Al-Anfal, 8: 34)

وَقَلِيْلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُوْرُ ﴿سبأ: ١٣﴾

➢➢ Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur. (QS. Saba', 34: 13)

Berdasarkan ayat-ayat di atas, orang-orang yang menyadari dirinya pengikut suatu paham yang minoritas, tidak sepantasnya takut dari keyakinannya, demikian juga yang mayoritas hendaknya tidak membesar-besarkannya, karena kita mengikuti keyakinan tertentu berdasarkan logika yang diterima. Suatu ketika ada orang bertanya kepada Imam Ali (as), "Bagaimana mungkin para penentangmu di Perang Jamal mendapat jumlah mayoritas di posisi kebatilan?"

Imam Ali (as) menjawab:

إِنَّ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ لَا يَعْرِفَانِ بِأَقْدَارِ الرِّجَالِ إِعْرِفِ الْحَقَّ تَعْرِفُ أَهْلَهُ إِعْرِفِ الْبَاطِلَ تَعْرِفُ أَهْلَهُ

"Kebenaran dan kebatilan tidak mengenal jumlah pengikut. Kenali kebenaran, niscaya kamu mengenal pihak yang berada pada kebenaran, dan kenali kebatilan, niscaya kamu mengenal pengikut kebatilan."

Maka sewajarnya seorang muslim mengkaji masalah ini melalui jalan ilmiah dan logika. Ayat Al-Quran berikut men-

jelaskan bagaimana seharusnya seorang muslim bersikap.

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ﴾ الإسراء: ٣٦

>> Dan janganlah kamu mengikuti apa-apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. (QS. Al-Isra', 17: 36)

Memang, jumlah muslim Syiah tidak sama dengan jumlah muslim Ahlusunnah. Apabila diadakan perhitungan secara teliti, maka jumlah muslim Syiah adalah seperempat dari seluruh umat Islam di dunia ini. Mereka hidup di tengah-tengah umat Islam, bahkan sebagian dari mereka terkenal sebagai ulama besar. [95]

Seperti Al-Farabi, ahli filsafat Islam pertama ini, mahaguru kedua sesudah Aristoteles, adalah seorang muslim Syiah. Demikian juga dengan Ibnu Maskawaih, ahli di bidang ilmu bahasa, ilmu akhlak dan ilmu filsafat; Ibnu Sina, ahli kedokteran Islam; Ar-Razi, ahli di bidang logika dan hukum Islam; Qudamah bin Ja'far, peletak dasar ilmu berhitung; Khalil bin Ahmad Al-Farahidi, peletak dasar ilmu *nahwu*; Mu'adz bin Muslim bin Abi Sarah Kufi, peletak dasar ilmu *'urudh*; dan Abu Abdillah Muhammad bin Umran, ulama besar di bidang ilmu *balaghah*. Mereka semua muslim Syiah yang terkenal keilmuannya.

Selain itu, banyak sekali ulama dan imam mazhab lain yang menimba ilmu dari ulama Syiah. Beberapa penulis sejarah seperti Hafizh Abu Abbas Ahmad Ibn Uqdah dan Syekh Najmuddin dalam kitabnya, *Al-Mu'tabar*, mencatat tidak kurang dari 4.000 ulama yang pernah belajar kepada Imam Ja'far Shadiq (as), imam keenam Syiah.

---

[95] Untuk lebih jelasnya, silakan merujuk kitab *A'yanusy Syi'ah*, juz 1 bab 12 h. 194.

Imam Ja'far Shadiq (as) adalah guru Abu Hanifah, pendiri mazhab Hanafi, dan Malik bin Anas, pendiri mazhab Maliki. Imam Abu Hanifah berkata, "Jika tak ada Shadiq, binasalah Nu'man (yakni Abu Hanifah). Aku belum pernah melihat seorang yang lebih ahli dalam fikih, selain Ja'far bin Muhammad." [96]

Demikian pula, Imam Malik berkata: "Sungguh mata tidak pernah melihat, telinga tidak pernah mendengar dan tidak pernah terlintas dalam benak manusia, ada orang yang lebih utama dari Ja'far bin Muhammad dari segi ilmu, ibadah dan ke-*wara*-an." [97]

Sedangkan Ahmad bin Hanbal, pendiri mazhab Hanbali, dan Imam Syafi'i, pendiri mazhab Syafi'i, adalah murid Imam Malik. Imam Syafi'i pernah berkata, "Jika tidak ada Malik dan Sufyan, akan lenyaplah ilmu-ilmu yang terdapat di Hijaz." Sufyan yang dimaksud adalah Sufyan bin 'Uyainah, murid Imam Ja'far Shadiq (as).

Maka dapat dikatakan bahwa mazhab-mazhab Islam yang kemudian, terutama empat mazhab Ahlusunnah, sebenarnya lahir melalui perantaraan Syiah, yakni melalui pengajaran Imam Ja'far Shadiq (as). [98]

❖ ❖ ❖

---

[96] *Imam Shadiq wal Mazhahibul Arba'ah*, Asad Haidar, juz 1 h. 90, Najaf: 1956.

[97] *Fiqih Imam Ja'far Shadiq*, Muhammad Jawad Mughniyah, h. ix, Lentera: 1999.

[98] Almarhum Prof. Dr. H. Abubakar Aceh, menulis sebuah bab yang sangat indah mengenai kedekatan hubungan antara mazhab Syiah dengan Ahlusunnah, dalam buku *Perbandingan Mazhab: Syiah, Rasionalisme dalam Islam*, h. 207-232, Ramadhani: 1980.

Daftar Pustaka

1. Abubakar Aceh, *Perbandingan Mazhab: Syiah, Rasionalisme dalam Islam*, Ramadhani: Semarang, 1980.
2. Al-Allamah Ash-Shafi, *Menghapus Jurang Pemisah*, Risalah Masa: Jakarta, 1991.
3. Ali Muhammad Ali, *Para Pemuka Ahlul Bait Nabi: 13-14*, Pustaka Hidayah: Bandung, 1993.
4. Ali Umar Al-Habsyi, *Dua Pusaka Nabi Saw: Al-Quran dan Ahlulbait*, Pustaka Zahra: Jakarta, 2002.
5. Alwi Husein, *Doa-Doa dalam Sujud*, Pustaka Zahra: Jakarta, 2002.
6. Ja'far Subhani, *Yang Hangat & Kontroversial dalam Fiqih*, Lentera: Jakarta, 1999.
7. Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Imam Ja'far Shadiq*, Lentera: Jakarta, 1999.
8. Nasir Makarim Syirazi, *Inilah Aqidah Syi'ah*, Al-Huda: Jakarta, 1423 H.
9. O. Hashem, *Syiah Ditolak Syiah Dicari*, Al-Huda: Jakarta, 2000.
10. Sayyid Ridha Husaini Nasab, *Syieh Posukh Midahad*, Nasyre Masy'ar: Iran, 2001.
11. Seksi Pers dan Penerangan Kedutaan Besar Republik Islam Iran, *Warta Republik Islam (WARIS) No. 15* artikel *"Yang Ada Hanya Satu Al-Qur'an: Al-Qur'an Muhammadi"*, Jakarta, 1419 H.
12. Tim Dinas Pembinaan Mental TNI Angkatan Darat, *Al-Quran Terjemah Indonesia*, Sari Agung: Jakarta, 1999.
13. Yaqoob Jafri, *Honouring Allah's Saints*, Ansariyan Publications: Qum, tanpa tahun.

❖ ❖ ❖